

MAPAG RAMADHAN

Harmoni Budaya dan Spirit
Keagamaan Masyarakat Ciamis



Dewi Ratih, M.Pd.
Wulan Sondarika, M.Pd.
Yadi Kusmayadi, M.Pd.
Dr. Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
Aan Suryana, M.Pd.
Dkk.



MAPAG RAMADHAN

**Harmoni Budaya dan Spirit Keagamaan
Masyarakat Ciamis**

MAPAG RAMADHAN

**Harmoni Budaya dan Spirit Keagamaan
Masyarakat Ciamis**

**Dewi Ratih, M.Pd.
Wulan Sondarika, M.Pd.
Yadi Kusmayadi, M.Pd.
Dr. Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
Aan Suryana, M.Pd.
Dkk.**



MAPAG RAMADHAN

Harmoni Budaya dan Spirit Keagamaan
Masyarakat Ciamis

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dewi Ratih, M.Pd.
Wulan Sondarika, M.Pd.
Yadi Kusmayadi, M.Pd.
Dr. Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
Aan Suryana, M.Pd.

Kontributor:

Syehan Syahid Saulana
Dadan Koswara
Fikri Ahmad Maulana
Luthfi Cahya Nugraha
Muhamad Rizky Aditya
Denddy Rayhan Garland Susanto
Dewi Komalasari
Mutiara Alia Nafilah

Editor: Yudi Umara

Cetakan Pertama: Januari 2026

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2026, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2026 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2026
Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN 978-634-239-345-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ajar ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Tradisi Mapag Ramadhan, salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Ciamis, Jawa Barat. Melalui buku ini, diharapkan pembaca, khususnya para siswa, dapat memperoleh pengetahuan yang komperhensif dan mendalam mengenai Sejarah Tradisi Mapag Ramadhan, Asal mula Tradisi Mapag Ramadhan dan contoh-contohnya.

Mapag Ramadhan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bervariasi, yaitu nilai religi, nilai, gotong royong, nilai seni dan nilai sejarah. Tentu hal ini sangat menarik untuk dibahas, dengan memandang kaya nya tradisi di wilayah ciamis jawa barat. Dengan mengenal lebih dekat mengenai tradisi mapag ramadhan ini diharapkan budaya mapag ramadhan ini bisa terus berlanjut dan tidak mengalami kepunahan.

Januari 2026

Penulis



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan pada tuhan yang maha esa yang telah memberikan kesehatan,kesempatan, dan waktu luang sehingga kami dapat menyelesaikan salah satu tugas dari mata kuliah buku teks yakni membuat buku mengenai Tradisi mapag ramadhan di kabupaten Ciamis ini. Buku ini lahir dari rasa penasaran sekaligus kekaguman kami terhadap kekayaan budaya yang hidup di tengah masyarakat, terutama tradisi yang menyambut datangnya bulan suci dengan penuh suka cita.

Dalam perjalanan penulisan buku ini, kami banyak belajar bahwa Mapag Ramadhan bukan sekadar ritual jelang puasa. Ia adalah ruang berkumpulnya masyarakat, tempat nilai kebersamaan dipupuk, dan wadah pelestarian kearifan lokal yang tak lekang oleh zaman. Di balik doa-doa, pawai, syukuran, hingga upacara adat yang digelar, tersimpan pesan tentang bagaimana masyarakat Ciamis menjaga harmoni antara agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari.

kami berharap buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami lebih jauh kekayaan tradisi lokal yang sering kali luput dari perhatian. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, peneliti, mahasiswa, pemerhati budaya, maupun siapa pun yang ingin mengenal lebih dekat wajah kultural masyarakat Ciamis dalam menyambut Ramadhan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, cerita, pengalaman, dan kesempatan sehingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga buku sederhana ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya melestarikan tradisi kita bersama.

... *Selamat Membaca* ...



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
PETA KONSEP	vii
BAB 1 MAPAG RAMADHAN.....	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Pendahuluan	1
C. Istillah Mapag Ramadhan	3
D. Awal Mula Mapag Ramadhan	4
E. Nilai Yang Terkandung Dalam Mapag Ramadhan.....	6
BAB 2 MISALIN.....	8
A. Tujuan Pembelajaran	8
B. Misalin	8
C. Sejarah Misalin.....	9
D. Pelaksanaan Ritual Misalin.....	11
E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Misalin	14
BAB 3 MERLAWU	18
A. Tujuan Pembelajaran	18
B. Merlawu.....	18
C. Sejarah Tradisi Merlawu.....	19
D. Pelaksanaan Tradisi Merlawu	20
E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Merlawu	25



BAB 4 NGIKIS.....	28
A. Tujuan Pembelajaran.....	28
B. Ngikis.....	28
C. Sejarah Ngikis.....	29
D. Pelaksanaan Tradisi Ngikis	30
E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Ngikis	34
BAB 5 NYEPUH.....	38
A. Tujuan Pembelajaran.....	38
B. Nyepuh.....	38
C. Sejarah Tradisi Nyepuh.....	39
D. Pelaksanaan Tradisi Nyepuh	41
E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Nyepuh.....	45
BAB 6 MUPUNJUNG.....	47
A. Tujuan Pembelajaran.....	47
B. Mupunjung	47
C. Sejarah Mupunjung.....	48
D. Pelaksanaan Tradisi Mupunjung.....	49
E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mupunjung ...	52
UJI KOMPETENSI.....	54
Uji Kompetensi: BAB 1	54
Uji Kompetensi: BAB 2	58
Uji Kompetensi: BAB 3	62
Uji Kompetensi: BAB 4	66
Uji Kompetensi: BAB 5	70



Uji Kompetensi: BAB 6	74
DAFTAR PUSTAKA.....	78
GLOSARIUM	81





BAB 1

MAPAG RAMADHAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah dan macam-macam Mapag Ramadhan yaitu Misalin, Ngikis, Nyekar Merlawu, Mupunjung dan tradisi yang lainnya.
2. Awal mula Mapag Ramadhan di Ciamis
3. Nilai yang terkandung dalam Mapag Ramadhan

B. Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat Sunda, tradisi menjadi salah satu sarana penting untuk memahami dinamika sosial, keagamaan, dan nilai-nilai hidup yang dianut oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang sangat dikenal di wilayah Kabupaten Ciamis adalah Mapag Ramadhan, yaitu rangkaian kegiatan budaya dan keagamaan yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk ekspresi spiritual, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Tradisi Mapag Ramadhan berpusat pada kegiatan masyarakat dalam mempersiapkan diri menyambut Ramadhan, baik



secara lahir maupun batin. Salah satu bagian menarik dari tradisi ini adalah pawai atau arak-arakan budaya yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pelajar, tokoh agama, hingga komunitas seni. Pawai tersebut menampilkan seni musik tradisional, simbol-simbol keislaman, serta pertunjukan budaya yang menggambarkan suka cita masyarakat Ciamis dalam menyongsong bulan penuh berkah.

Dalam pelaksanaannya, tradisi Mapag Ramadhan juga menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai lokal dan agama saling berpadu membentuk identitas budaya masyarakat Ciamis. Nilai seperti kebersamaan, gotong royong, kerendahan hati, dan semangat berbagi tampak jelas dalam rangkaian aktivitasnya. Dengan memahami tradisi ini, pembaca dapat melihat bagaimana budaya lokal berperan dalam membangun ketahanan sosial sekaligus mempertahankan identitas masyarakat setempat.

Adakah di antara kalian yang pernah mengikuti pawai Mapag Ramadhan atau menyaksikannya secara langsung?

Nah, ketika kalian melihat perayaan Mapag Ramadhan di Ciamis mulai dari pawai budaya, doa bersama, hingga kegiatan sosial masyarakat dapatkah kalian menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas masyarakat? Bagaimana tradisi ini dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat?

Di balik kemeriahan Mapag Ramadhan, terdapat nilai-nilai budaya dan spiritual yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda masa kini—mulai dari pentingnya menjaga keharmonisan sosial hingga upaya memperdalam nilai religius menjelang Ramadhan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Ciamis memaknai Ramadhan secara lebih luas,



tidak hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai momentum memperbaiki kehidupan bersama.

Tradisi Mapag Ramadhan mengajarkan kita mengenai pentingnya kesiapan spiritual, kebersihan jiwa, serta harmonisasi sosial dalam menyambut bulan suci. Melalui bab ini, kita akan menelusuri bagaimana tradisi tersebut tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ciamis, serta apa saja nilai budaya dan keagamaan yang dikandungnya..

C. Istilah Mapag Ramadhan

Mapag Ramadan secara sederhana dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan untuk “*menjemput*” atau menyambut bulan Ramadan dengan hati yang bersih dan penuh kesiapan. Bagi masyarakat Ciamis, menyambut Ramadan bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk merefleksikan diri, memperbaiki hubungan sosial, dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan serta nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman leluhur.

Kabupaten Ciamis dikenal memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya Sunda yang kuat, terutama sebagai bagian dari wilayah budaya Galuh. Oleh karena itu, tradisi Mapag Ramadan tidak hanya berisi kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan situs-situs sejarah, kesenian tradisional, nilai adat, dan praktik sosial yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Setiap desa atau wilayah di Ciamis memiliki bentuk pelaksanaan Mapag Ramadan yang berbeda, seperti Misalin, Ngikis, Nyekar, Merlawu, Mupunjung, dan tradisi lainnya. Meski berbeda-beda, keseluruhan kegiatan tersebut memiliki



tujuan yang sama: menyambut Ramadan dengan penuh syukur dan kesiapan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, mempelajari tradisi Mapag Ramadan menjadi penting bagi peserta didik. Tradisi ini dapat menjadi sumber belajar yang memperkenalkan nilai budaya, religiusitas, sikap saling menghormati, serta semangat gotong-royong. Pemahaman mengenai tradisi lokal seperti Mapag Ramadan juga membantu siswa mengenali identitas daerahnya sekaligus menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

D. Awal Mula Mapag Ramadhan

Tradisi mapag Ramadan di Ciamis adalah kebiasaan masyarakat untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi ini muncul dari kebutuhan masyarakat untuk menyiapkan diri, baik secara rohani maupun sosial, sebelum memasuki masa berpuasa satu bulan penuh. Jika dilihat lebih dalam, tradisi ini tidak hanya sekadar acara meriah, tetapi juga wujud cara berpikir masyarakat Sunda dalam menjaga harmoni, memperkuat hubungan antarsesama, dan menyucikan suasana desa.

Ketika kita menganalisis tradisi ini, persoalan utamanya adalah bagaimana masyarakat Ciamis memadukan ajaran Islam dengan adat lokal. Masyarakat percaya bahwa datangnya Ramadan adalah momen penting yang harus disambut bersama. Karena itu, kegiatan seperti doa bersama, pawai obor, pembacaan salawat, dan pertunjukan seni tradisional sering dilakukan. Di balik itu terdapat asumsi kultural yang tidak selalu disadari, misalnya keyakinan bahwa lingkungan



sosial harus “dibersihkan” sebelum memasuki bulan yang dianggap suci.

Sejumlah peneliti melihat tradisi ini sebagai hasil percampuran antara budaya lama dan pengaruh Islam. Sebelum Islam datang, masyarakat Sunda sudah mengenal upacara penyambutan musim dan ritual pembersihan desa. Ketika Islam berkembang, terutama sejak masa Kerajaan Galuh sampai berkembangnya pesantren di Priangan, tradisi lama tidak hilang, tetapi berubah menjadi acara penyambutan Ramadan. Ada juga pendapat lain yang menekankan bahwa mapag Ramadan berkembang terutama melalui kegiatan pesantren seperti muludan atau rajaban yang kemudian melahirkan bentuk penyambutan Ramadan yang lebih Islami.

Kedua pandangan ini tetap masuk akal. Tradisi biasanya tidak muncul dari satu sumber saja, tetapi dari perpaduan berbagai pengaruh sepanjang waktu. Karena itu, tradisi mapag Ramadan di Ciamis dapat dipahami sebagai ritual budaya yang bersifat “campuran”, tetapi tetap memiliki makna penting bagi masyarakat: memperkuat rasa kebersamaan, menegaskan identitas daerah, dan mengajak masyarakat mempersiapkan diri secara spiritual

Di zaman sekarang, tradisi ini tetap hidup, tetapi bentuknya menyesuaikan perkembangan. Ada desa yang mengemasnya sebagai festival budaya, ada pula yang membuatnya lebih sederhana, sementara banyak anak muda mempublikasikannya melalui media sosial. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hilang, tetapi terus beradaptasi sambil mempertahankan nilai utamanya: menyambut Ramadan dengan sikap penuh kegembiraan dan kebersamaan.



E. Nilai Yang Terkandung Dalam Mapag Ramadhan

Tradisi Mapag Ramadhan seperti tradisi Ngikis, Merlawu, Misalin, Nadhran, dan istilah lainnya memiliki nilai spiritual, serta memiliki fungsi sebagai ajang mempererat hubungan sosial antar warga, memperkuat solidaritas, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi Merlawu misalnya, yang menjadi salah satu warisan budaya tak benda di Kabupaten Ciamis, yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini digelar di Situs Prabu Dimuntur, Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing, dan beberapa situs lainnya di Kabupaten Ciamis.

Merlawu melibatkan ziarah ke makam leluhur, dimana masyarakat membersihkan area makam, menabur bunga, dan memanjatkan doa. Tradisi ini juga mencakup kegiatan mungghahan, yaitu acara makan bersama dan saling bermaaf-maafan sebagai bentuk persiapan menyambut Ramadhan. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan menjaga nilai-nilai gotong royong serta kebersamaan.

Selain Merlawu, ada juga tradisi Ngikis. Tradisi Ngikis dilaksanakan di beberapa situs bersejarah, seperti Situs Gunung Padang, Situs Bojong Galuh Karangkamulyan, dan Situs Singaperbangsa III. Prosesi dimulai dengan napak tilas, pembacaan sejarah singkat, tabur bunga, dan penggantian pagar bambu. Prosesi ini sebagai simbol membersihkan diri dan menjaga perilaku serta hawa nafsu.

Selain mengulas sedikit tradisi ngikis dan merlawu, bab selanjutnya juga akan membahas lebih jauh mengenai prosesi Mapag Ramadan di Ciamis secara lebih rinci, meliputi latar

historis, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta perkembangan praktiknya dalam masyarakat



BAB 2

MISALIN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah Misalin di Ciamis
2. Pelaksanaan ritual Misalin
3. Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Misalin, yaitu: nilai religi, gotong royong, seni, sejarah dan ekonomi.

B. Misalin

Secara harfiah, *Misalin* diartikan sebagai pergantian. Dalam Bahasa Sunda, *mi* berarti melakukan kegiatan dan *salin* berarti mengganti. *Salin* dalam bahasa Sunda yaitu mengganti dari kotor menjadi bersih. Jadi, Misalin dapat diartikan sebagai membersihkan diri dari segala macam perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama baik secara lahir maupun secara batin dalam menyambut bulan Ramadhan. Secara lahir pembersihan diri dan lingkungan yang dimulai dengan pembersihan makam leluhur secara bergotong royong, makam keluarga, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Dengan kata lain Ritual Misalin ber-makna agar warga Galuh melakukan *salin* diri dari perilaku buruk menjadi baik

Ritual *Misalin* dilaksanakan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe, yang terletak di Dusun Tunggulahayu, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Ciamis. Tidak seperti mungghahan pada umumnya, dalam pelaksanaannya Ritual Misalin tidak hanya melibatkan keluarga saja, tetapi juga melibatkan masyarakat luas. Semua orang dapat ikut berpartisipasi dalam acara ini, khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Cimaragas. Rangkaian acara Ritual Misalin dilaksanakan sesuai dengan norma dan adat leluhur. Pelaksanaannya pun dilakukan di tempat tertentu yang dikeramatkan dan memiliki tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Masyarakat Desa Cimaragas meyakini bahwa ritual Misalin yang mereka lakukan masih memiliki kaitan dengan Sanghyang Cipta Permana yang menjadi penguasa Kerajaan Galuh Gara Tengah atau yang dikenal dengan Kerajaan Galuh Salawe pada masanya.

Misalin merupakan kegiatan memperbaiki diri atau salin diri, dalam hal ini perilaku buruk ke perilaku baik sebelum memasuki bulan Ramadhan, baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyah.

C. Sejarah Misalin

Ritual Misalin diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada bukti tertulis yang menyatakan tentang kapan tepatnya Ritual Misalin dimulai, di mana ritual ini dilaksanakan pada mulanya dan juga siapa penciptanya secara pasti dan diakui. Tulisan-tulisan yang ada kebanyakan hanyalah membahas tentang apa itu Misalin dan seperti apa prosesnya. Itupun tulisan-tulisan yang dibuat dewasa ini, bukan tulisan dari zaman dulu. Ritual



ini terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cimaragas karena merupakan warisan dari karuhun/leluhur mereka dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menunjang harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bergantinya status keagamaan Sanghyang Cipta Permana dari Hindu ke Islam yang menguasai Galuh Gara Tengah atau Galuh Salawe pada masa itu diprediksi menjadi cikal bakal lahirnya Ritual Misalin yang dilaksanakan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe pada masa kini. Ritual Misalin ini merupakan perkembangan dari kebiasaan Sanghyang Cipta Permana ziarah ke tempat petilasan dilarungnya abu jenazah ayahnya di Bagolo.

Hal tersebut tercermin dari cerita rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Ritual Misalin dilaksanakan pada minggu terakhir di bulan Sya'ban, yaitu seminggu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Sejak posisi kuncen diambil alih oleh Abah Latif, hampir setiap tahunnya secara kebetulan Ritual Misalin dilaksanakan pada hari Minggu. Abah Latif berpendapat bahwa mungkin leluhurnya tidak keberatan dan tidak menghalangi, ditambah lagi banyak pertimbangan yang mempengaruhi dipilihnya hari Minggu/Ahad sebagai hari pelaksanaan Ritual Misalin.

Ritual Misalin pada mulanya tidak dibuka untuk umum. Pelaksanaannya hanya terbatas oleh masyarakat Salawe saja (masyarakat sekitar situs). Pemerintah pun kurang terlibat di dalam penyelenggaraan, hanya sebatas menjadi tamu undangan, dan terlibat dalam proses nyalinan juru kunci saja. Barulah pada 1991, setelah tampuk juru kunci dipegang oleh Raden Latif Adiwijaya atau yang akrab disapa Abah Latif, Ritual Misalin pun lebih terbuka untuk umum, sehingga masyarakat di luar kampung Salawe bisa ikut melaksanakan Ritual Misalin.



Kemudian di tahun 2011, pemerintah mulai dilibatkan lebih banyak dalam pelaksanaan.

Dengan keterlibatan pihak pemerintah sedikit banyak cukup membantu dalam berbagai aspek, seperti aspek pendanaan, pendokumentasian, dan juga publikasi sehingga informasi mengenai Ritual Misalin tidak hanya bisa didapatkan dari masyarakat sekitar dan orang-orang yang terlibat sejak awal saja, melainkan juga dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah. Ditambah dengan kemajuan teknologi informasi mengenai Ritual Misalin dapat tersebar ke masyarakat yang lebih luas.

D. Pelaksanaan Ritual Misalin

1. Ngadamar/Ngabanyu Urip

Sebelum Ritual Misalin dilaksanakan pada sekitar seminggu sebelum memasuki Bulan Ramadhan, malam hari sebelum pelaksanaan ritual, diadakan Ritual Ngadamar atau Ngadamar Ngabanyu Urip. *Ngadamar* berasal bahasa Sunda, dari kata *nga* yang berarti melakukan kegiatan, dan *damar* yang berarti memberi penerangan. Jadi Ritual Ngadamar dapat diartikan sebagai memberikan pengetahuan atau penerangan dalam rangka pelaksanaan Ritual Misalin esok hari yang ditandai dengan menyalakan 25 buah damar/lentera sebagai simbol 25 kebaikan yang harus dikerjakan oleh manusia setiap harinya, oleh para tokoh dan tamu undangan yang hadir.

Sedangkan *Ngabanyu Urip*, berasal dari kata *banyu* yang berarti air dan *urip* berarti kehidupan, dapat diartikan sebagai air kehidupan. Hal tersebut disimbolkan dengan air yang diambil dari tujuh mata air yang masing-masing dimasukkan



dalam sebuah lodong atau bambu besar kosong dan kemudian disatukan dalam sebuah gentong. Air tersebutlah yang akan digunakan besok dalam ritual kuramasan. Air tersebut diharapkan dapat membawa berkah kepada para peserta kuramasan.

2. Pamidangan

Peralanan pun dilanjutkan, seluruh peserta beriringan menuju Pamidangan. Area tersebut adalah tempat dilaksanakannya tawasulan. Namun sebelum tawasulan dimulai, juru kunci, para tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, panitia yang bertugas dan masyarakat (yang ingin ikut) diarahkan dulu ke tempat pemandian yang ada di pinggir sungai Citanduy. Hanya sebagian kecil masyarakat yang ikut, terutama yang putra-putrinya menadi peserta kuramasan. Kebanyakan hanyamenunggu di Pamidangan.

3. Kuramasan

Prosesi *kuramasan* yang mirip dengan ritual siraman pada upacara pernikahan meru-pakan inovasi dalam perkembangan aktivitas Ritual Misalin. Namun atas keputusan bersama, kuramasan kemudian dimasukkan ke dalam aktivitas ritual, dengan harapan membawa berkah khususnya kepada para peserta kuramasanyang diidentikan dengan anak-anak.

Air yang digunakan untuk prosesi kura-masan merupakan air yang sudah diberkahi dengan doa-doa sehingga sebagian masyarakat percaya air tersebut memiliki khasiat. Terbukti dengan adanya sekelompok masyarakat yang masuk ke area pemandian untuk sekedar mencuci muka, mencuci tangan, dan sebagainya setelah prosesi kuramasan selesai.

Selanjutnya masyarakat yang ikut ke tempat pemandian kemudian kembali ke pamidangan. Sebelum tawasulan



dimulai, dibacakan terlebih dahulu pemaparan sejarah Kerajaan Galuh secara singkat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang hadir berkaitan dengan sejarah Kerajaan Galuh dan hubungannya dengan tempat dilaksanakannya Ritual Misalin tersebut, serta untuk meneladani para leluhur, khususnya Prabu Cipta Permana sebagai ratu Galuh pertama yang memeluk Islam.

4. Tawasulan

Tawasulan dilaksanakan di dalam situs Bojong Salawe Cimaragas. Acara tawasulan ini dilaksanakan untuk mendoakan arwah nenek moyang yang telah meninggal. Terutama nenek moyang dari masyarakat adat Salawe, dan juga untuk semua umat manusia yang telah meninggal dunia. Setelah acara tawasulan selesai, kemudian masyarakat yang ada di situs tersebut melakukan musopahah atau bersalam-salaman sebagai tanda saling meminta maaf sebelum menginjak bulan Ramadhan. Dan ketika menginjak bulan Ramadhan hati sudah kembali suci dan siap melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dalam keadaan hati yang bersih.

Tawasulan juga dapat berarti memanjatkan do'a-do'a kepada sang pencipta dan juga mendoakan para leluhur, terutama leluhur dari Situs Bojong Salawe. Selain itu juga tawasulan ini juga sebagai bentuk do'a agar esok hari diberikan kelancaran. Selain itu juga dibacakan pula rajah. Maksud pembacaan rajah tersebut adalah sebagai bentuk do'a do'a agar acara esok hari diberi kelancaran.

5. Parung Ayu

Setelah tawasulan dan juga pembacaan Rajah berakhir, masyarakat iring-iringan menuju ke pinggir sungai Citanduy yang disebut *Parung Ayu*. Di Parung Ayu dilaksanakan acara



menuangkan air yang dari tujuh keramat yang dimasukan ke sebuah wadah besar yang esok hari akan digunakan untuk acara kuramasan. Air tersebut berasal dari Karangkamulyan, Jambansari, Kawali, Singaperbangsa, Mata Air Nusantara, Pancawarna Salawe dan Lakbok. Air yang berada dalam lodong yang berasal dari tujuh keramat dituangkan kedalam sebuah wadah yang disebut Gentong Kencana. Air dari gentong ini esok hari akan dipakai untuk tradisi kuramasan. Setelah itu, di Parung Ayu juga ada prakata dari perwakilan Direktorat Jenderal Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi kemudian prakata dari perwakilan Dinas Pariwisata kabupaten Ciamis.

Setelah selesai acara di Parung Ayu, semua iring-iringan kemudian kembali ke alun-alun, menandakan berakhirnya acara ngadamar. Sedangkan untuk masyarakat setelah selesai acara ngadamar mereka disuguhkan tontonan-tontonan yang telah disiapkan oleh panitia, selain itu juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan untuk besok. Pada pagi hari, masyarakat mulai berdatangan untuk menyaksikan. Adapun ibu-ibu yang akan berjualan di stand bazar yang telah disediakan untuk menyajikan makanan tradisional.

E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Misalin

1. Nilai Religi'

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tradisi Misalin merupakan ungkapan syukur



kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain ungkapan syukur, Tradisi Misalin juga dipenuhi oleh kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mencapai keselamatan hidup. Do'a-do'a dipanjatkan dalam bahasa Sunda dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan harapan supaya masyarakat dapat menjalankan ibadah puasa dengan lancar, sehat, selamat, terhindar dari segala gangguan yang dapat membatalkan puasa. Semua ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Sunda yang selalu memproses diri melalui penyucian diri untuk memohon kepada yang Maha Kuasa. Wujud pengabdian dan ketaatan tersebut ditunjukkan oleh masyarakat dalam Tradisi Misalin melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a.

2. Nilai Gotong Royong

Prosesi Tradisi Misalin tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara Tradisi Misalin sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap leluhur. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar Tradisi Misalin tetap langgeng. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, hingga anak-anak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki.

3. Nilai Seni

Pagelaran seni yang ditampilkan dalam acara Tradisi Misalin terdiri dari beberapa pertunjukkan, di antaranya Bangbaran, Kolotokan, Pencak Silat, Rudat, Karinding, Pontrangan, dan Bajidor. Pertunjukkan seni ini oleh masyarakat dijadikan



sebagai sarana hiburan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai disela-sela kesibukan bekerja.

4. Nilai Sejarah

Tradisi Misalin ini tidak lepas dari nilai sejarah karena dalam perjalanan kesenian tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Misalin hidup dalam pikiran masyarakat dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai

budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu di zaman modern seperti sekarang. Hal ini bertujuan agar generasi muda bangsa Indonesia tidak lupa akan jati dirinya. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. Seperti fungsi sejarah secara ekstrinsik dapat dikemukakan salah satunya adalah untuk pendidikan (edukasi), baik itu pendidikan moral, penalaran, perubahan, keindahan, rekreasi, dan lainnya.

5. Nilai Ekonomi

Tradisi Misalin, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Ciamis. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak finansial positif, tetapi juga masyarakat itu sendiri. Dengan



demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi ini mengandung nilai ekonomi. Nilai ini dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka mendapatkan rezeki yang berlimpah. Masyarakat di sekitar situs umumnya menjadi pedagang makanan dan minuman. Hal ini dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mereka. Tradisi Misalin yang merupakan acara tahunan dapat menjadi aset Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis di sektor pariwisata.



BAB 3

MERLAWU

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah Tradisi Merlawu
2. Pelaksanaan Tradisi Merlawu
3. Nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Merlawu

B. Merlawu

Upacara Adat *Merlawu*, berasal dari kata Merlawu yaitu *Lalawuh* yang diartikan sebagai makanan hasil pertanian berupa umbi-umbian, kacang-kacangan dan labu. Hal tersebut berkaitan dengan pemberian nama kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kertabumi pada Zaman Dulu. Tradisi tersebut dinamakan Merlawu pada saat seseorang yang memimpin jalannya kegiatan di Desa Kertabumi dalam pidatonya menyebutkan kata "*Lalawuh*".

Saat itu jamuan makan yang digunakan pada kegiatan tersebut merupakan makanan hasil pertanian, oleh sebab itu maka kegiatan tersebut dinamakan Merlawu. Masyarakat membawa makanan dari hasil pertaniannya sendiri kemudian pada saat kegiatan merlawu dikumpulkan untuk nantinya dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang lainnya Kegiatan

Upacara Adat Merlawu merupakan suatu tradisi warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing. Tidak hanya masyarakat Kertabumi saja yang mengikuti kegiatan tradisi ini, tapi sering kali masyarakat dari luar Desa Kertabumi juga ikut menghadiri pelaksanaan tradisi yang diadakan di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi.

Upacara Adat Merlawu merupakan kegiatan masyarakat untuk mengingat jasa para leluhur Desa Kertabumi dengan cara berziarah ke makam leluhur tersebut. Selain itu, upacara adat merlawu juga dapat diartikan membersihkan diri karena pada hari itu masyarakat yang hadir saling meminta maaf sebelum datangnya bulan suci Ramadhan atau biasanya disebut dengan acara *mungghahan*. Bagi masyarakat Islam Sunda acara mungghahan merupakan bentuk rasa hornat mereka dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan.

C. Sejarah Tradisi Merlawu

Prabu Dimuntur yang telah menyebar luaskan pengaruh islam di kawasan Desa Kertabumi sejak tahun 1585 M memiliki peran penting dalam perkembangan islam khususnya di daerah Kertabumi yang pada saat itu beliau mendirikan kerajaan Galuh Kertabumi. Setelah wafatnya Prabudimuntur, masyarakat yang menjadi bagian dari warga kerajaan Galuh Kertabumi sangat menghormati Rajanya yaitu Raja Prabudimuntur memberikan penghormatan terhadap segala jasanya dengan selalu mendatangi makamnya untuk berziarah.

Berziarah merupakan salah satu praktik sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting



bagi keyakinan dan kepentingan orang yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri.

Tradisi merlawu merupakan bentuk kegiatan yang digelar sejak zaman Galuh Kertabumi. Mulai dari Pangeran Ranga Permana yang kemudian bergelar Prabu Dimuntur (1585-1602 M) yang makamnya ada di Dusun Sukamulya yang berbatasan dengan Dusun Bunder Desa Kertabumi. Setelah wafatnya Prabu Dimuntur, masyarakat kertabumi setiap tahunnya selalu berziarah ke makamnya untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasanya. Hal ini menjadi kebiasaan dan lahir sebuah tradisi Merlawu yang masih dilaksanakan setiap tahunnya sampai saat ini

D. Pelaksanaan Tradisi Merlawu

1. Ziarah Dan Tawasul

Kegiatan dimulai dari sekitar pukul 06.30 WIB pagi, masyarakat mulai mendatangi makam Prabu Dimuntur untuk berziarah. Ditempat tersebut yang membuka acara dan memimpin acara do'a bersama atau tawassul biasanya oleh juru pelihara atau pupuhu. Tawassul secara etimologi berarti mengambil perantara (wasilah) atau mendekat. Adapun tata cara secara umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Hadiah Fatimah kepada Nabi Muhammad S.A.W.
- b. Hadiah fatimah kepada 4 Malaikat dan para Malaikat penjaga.
- c. Hadiah Fatimah kepada 4 sahabat.



- d. Hadiah Fatimah kepada para wali
- e. Hadiah Fatimah kepada para Leluhur Desa Kertabumi.
- f. Hadiah Fatimah Muslimin wal muslimat.
- g. Dilanjutkan membaca "kunci ilmu hikmah".
- h. Dilanjutkan dengan membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas.
- i. Dilanjutkan dengan membaca Tahlil

Setelah selesainya *tawasul* kemudian masyarakat pergi menuju Situs Gunung Susuru yang tidak jauh jaraknya dari makam Prabu Dimuntur. Biasanya di Situs Gunung Susuru dilakukan penyambutan untuk tamu yang datang, penyambutan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap tamu istimewa atau tamu rombongan khusus yang datang dari kabupaten. Acara penyambutan menyesuaikan dengan kondisi yang ada disana, penyambutan tersebut terkadang hanya berupa ucapan penyambutan selamat datang kepada para tamu yang hadir atau terkadang menggunakan tarian-tarian untuk penyambutan agar lebih meriah

2. Beber Sejarah

Merupakan kegiatan ngabeberkeun sajarah atau menceritakan kembali sejarah Kertabumi dari berdirinya Kerajaan Galuh Kertabumi hingga menjadi Desa Kertabumi. Kegiatan beber sajarah dipimpin oleh juru pelihara Situs Gunung Susuru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat dan para tamu yang mengikuti acara tentang sejarah Kertabumi. Selain menceritakan sejarah Kertabumi, juru pelihara juga menceritakan sejarah Tradisi Merlawu.



Kerajaan kertabumi didirikan oleh putri dari Maharaja Cipta Sanghyang yang mendirikan Galuh Salawe di daerah Cimaragas. Putri raja Galuh tersebut bernama Tanduran Ageung yang menikah dengan pangeran Rangga Permana putra dari Prabu Geusan Ulun dari Sumedang Larang, yang kemudian diberi daerah Muntur ditepi sungai Cimuntur, maka dari itu berdirilah kerajaan Galuh Kertabumi pada tahun 1585 M, ini merupakan suatu politik sumedang dan Cirebon yang sudah masuk Islam dengan mengembangkan Islam di daerah Galuh.

Tugas Prabu Dimuntur yaitu harus mengembangkan Islam di Kertabumi khususnya dan umumnya di daerah Tatar Galuh. Prabu Dimuntur wafat pada tahun 1602 dan dimakamkan di Cogreg Desa Kertabumi, Kerajaan Galuh Kertabumi di teruskan oleh putranya Sang Maha Raja Cita/Adipati Kertabumi I. Sang Maharaja Cita/Adipati Kertabumi I, putera Prabu Dimuntur. Punya adik dua yaitu yang bernama Demang Singadireja dan Demang Singarate. Sekitar tahun 1606 M pengaruh Mataram mulai masuk di wilayah Galuh, bahkan banyak penduduk Wonosobo sengaja dikirim ke Galuh oleh Mas Jolang. Putri sulungnya bernama Natabumi diperistri oleh Dipati Panaekan dan putra kedua bernama Wiraperbangsa kelak menggantikan kedudukannya sebagai Bupati Kertabumi berikutnya dengan gelar Rd. Adipati Singaperbangsa I.

Setelah wafat Raja Cita dimkamkan di Bunter desa Kertabumi. Kemudian Kerajaan diteruskan oleh keturunannya. Adipati Kertabumi I atau disebut Singaperbangsa I, menggantikan ayahnya memerintah pada tahun (1608-1630 M). Karena pengaruh Mataram di Tatar Galuh maka ia memindahkan pusat pemerintahan dari Muntur ke Pataruman Banjar. Dalam perselisihan paham dengan kakak iparnya (Dipati Panaekan)



dalam menghadapi politik penyerangan ke Batavia, Panaekan mempunyai pendirian sejalan dengan pendirian Dipati Ukur penguasa tanah Ukur yaitu harus secepatnya menyerang ke Batavia dengan alasan kalau diperlambat kekuatan Belanda semakin besar, sedangkan Singaperbangsa I condong ke pendirian Ranga Gempol penguasa Sumedang yaitu sebelum penyeranganpara Bupati di Priangan harus bersatu dulu supaya lebih kuat. Maksudnya penyerangan jangan sampai gagal karena kekuatan tidak seimbang.

Perselisihan paham tersebut berakhir menjadi petaka ketika Adipati Panaekan mati tertikam oleh senjata Adipati Singaperbangsa di daerah Ciharalang. Pasca meninggalnya Adipati Panaekan, pusat pemerintahan Kertabumi dipindahkan ke Pataruman (Banjar). Adipati Singaperbangsa I meninggal dan dimakamkan di Astana Cipaku, jabatan bupati diwariskan kepada putranya, yaitu Dalem Tambakbaya (Adipati Singaperbangsa II). Salah satu jasa besar dari Adipati Tambakbaya adalah keberhasilannya membuat bendungan untuk pertanian Liunggunung. Dalem Tambakbaya menikahi putri Dalem Wiramantri (Bupati Rajadesa), salah satu putranya kemudian menggantikannya sebagai Bupati Kertabumi setelah ia meninggal dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kokoplak (Cikadu, Banjar).

Dalem Pagergunung (Singaperbangsa III) diperintahkan Sultan Mataram menjadi wali Udug Udug (Wadana Tanjungpura/ Karawang yang bergelar Panatayuda I), sehingga Kertabumi yang telah diubah menjadi Kabupaten Bojonglopang diberikan adiknya, yaitu Apun Candramerta. Pada masa pemerintahan Apun Candramerta, atas persetujuan Mataram pusat pemerintahan dipindahkan ke Ciancang (Utama) hingga masa Kertabumi pun berakhir.



3. Balakecrakan

Merupakan kegiatan penutup yang paling dinantikan oleh masyarakat dan tamu yang mengikuti prosesi Tradisi Merlawu, yaitu balakecrakan atau makan bersama. Kegiatan tersebut berbentuk kegiatan berkumpul untuk menikmati hidangan yang disajikan, yaitu makanan hasil pertanian yang telah disiapkan masyarakat Kertabumi seperti nasi dan lauk pauknya, beubeutian atau makanan umbi-umbian yang dikukus, dan masyarakat juga membawa jenis makanan lain selain beubeutian seperti makanan di era modern ini. Kenikmatan menjadi bertambah karena dimakan sambil berkumpul dan bersenda gurau di tengah alam Gunung Susuru yang masih asri. Daya tarik lainnya adalah acara santap bersama tersebut dimeriahkan dengan berbagai hiburan berupa pagelaran berbagai macam kesenian. Di saat moment itulah digunakan untuk saling mengakrabkan diri satu sama lain dan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat

Setelah menikmati hidangan bersama, biasanya warga mengisi kegiatan dengan mengelilingi kawasan Situs Gunung Susuru untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah di Kawasan Situs Gunung Susuru, mulai dari Batu Patapaan, Gua-Gua dan punden Berundak. Peninggalan Kerajaan galuh Kertabumi berupa barang-barang antik seperti keris, keramik dan masih banyak lagi barang yang ditemukan dari Kawasan Situs, tersimpan baik dan dijaga oleh juru pelihara Gunung Susuru. Perawatan peninggalan sejarah tersebut dilakukan secara rutin setiap setahun sekali dengan dicuci menggunakan air dan jeruk nipis agar karat pada keris bisa bersih. Setelah semua barang dicuci kemudian menggunakan minyak khusus untuk mencegah kerusakan barang yang rawan berkarat.



E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Merlawu

1. Nilai Religi

Nilai religi dalam tradisi ini yaitu tawasul yang dilakukan bersama atau do'a bersama yang didalam do'a tersebut pada intinya berisikan memohon ampun, mendo'akan kedua orang tua, dan memohon dipanjangkan umur supaya dapat menjalankan ibadah puasa kepada Allah SWT. Selain tawasul ada juga kegiatan mushafahah, kegiatan ini sebagai perwujudan saling memaafkan satu sama lain. Dengan adanya mushafahah ini diharapkan masyarakat yang saling berjabat tangan bisa memaafkan satu sama lain sebelum memasuki bulan suci Ramadhan agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan hati dan pikiran bersih.

Selain tawasul dan mushafahah, dari tradisi ini kita dapat belajar bagaimana cara mensyukuri segala yang telah diberikan oleh tuhan untuk kehidupan. Tanpa disadari alam Kertabumi sangatlah kaya dan subur maka dari sanalah kita harus mensyukuri karena sudah dilimpahkan kekayaan alam dari Allah STW. kepada masyarakat Kertabumi khususnya dan umumnya masyarakat luar Kertabumi melalui kekayaan alam. Nilai religi sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat, melalui Tradisi Merlawu masyarakat dapat mengambil makna bahwa kita harus selalu bersyukur dan harus bisa saling memaafkan.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong juga terlihat pada masyarakat Desa Kertabumi yang menyumbangkan makanan atau membawa makanan yang mereka punya pada saat Tradisi Merlawu untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Misalnya ada masyarakat yang memiliki nasi, kacang tanah, singkong,



dan lain sebagainya yang nantinya akan dibawa pada saat Tradisi Merlawu agar masyarakat lain bisa saling mencicipi satu sama lain. Iai gotong royong tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mempermudah suatu pekerjaan yang memerlukan kerjasama. Dari kerjasama itulah muncul rasa tanggungjawab terhadap orang lain untuk saling membantu dalam suatu pekerjaan atau membantu dalam hal lain yang memerlukan kerjasama.

3. Nilai Seni

Nilai seni yang terkandung dalam tradisi ini bisa dilihat dari acara penyambutan dan hiburan yang dilakukan di wilayah sekitaran Situs Gunung Susuru yang didalamnya menampilkan seni-seni tradisional untuk memeriahkan serta mengenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat yang menonton, agar masyarakat bisa mengetahui kesenian tradisional daerah sendiri dan agar bisa tetap lestari.

4. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam tradisi ini berperan sangat penting untuk pengetahuan masyarakat Kertabumi khususnya dan umumnya untuk masyarakat luar dengan harapan agar masyarakat yang mengikuti acara tersebut bisa paham mengenai sejarah Kertabumi. Tradisi Merlawu ini tidak terlepas dari sejarah, karena tradisi ini berlangsung secara turun temurun dari zaman Prabu Dimuntur sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya ada beber sejarah yang didalamnya membahas mengenai sejarah masuknya agama Islam ke Kertabumi sampai sejarah adanya Tradisi Merlawu. Setiap tahunnya Tradisi Merlawu ini tidak pernah melewatkan *beber sejarah* dengan tujuan agar masyarakat yang menonton dapat



mengetahui dan paham serta tidak lupa akan sejarah Kertabumi.

5. Nilai Ekonomi

Tradisi Merlawu memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset bagi Kabupaten Ciamis di sektor pariwisata. Tidak hanya bagi pemerintah saja yang merasakan dampak positif, tetapi bagi masyarakat itu sendiri. Melalui hal yang sederhana seperti jualan di sepanjang jalan menuju Situs Gunung Susuru sedikit banyak dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mencari nafkah melalui berjualan.



BAB 4

NGIKIS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah Ngikis di Ciamis
2. Pelaksanaan Tradisi Ngikis
3. Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Ngikis

B. Ngikis

Ngikis secara harfiah berarti memagar. Pada masa lalu Ngikis lebih bersifat fisik yakni mengganti pagar singgasana Raja di situs Pangcalikan. Warga dari berbagai dusun datang sembari membawa bambu untuk digunakan memagari singgasana raja, yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan suci Ramadhan. Selain itu Ngikis juga dimaknai sebagai sarana untuk memagari dan membersihkan diri dari perilaku buruk dan hawa nafsu jahat, sehingga ketika masuk bulan Ramadhan diri dalam keadaan bersih (suci) dan dapat terhindar dari sifat-sifat tercela. Dimana inti dari puasa adalah memagari hawa nafsu, baik nafsu lahir (makan, minum) juga nafsu batin (sex, iri, dengki dan menganiaya orang).

Upacara Adat Ngikis merupakan upacara adat yang diciptakan berdasarkan pertimbangan keindahan, seni, emosi (perasaan)



dan akhlak serta adat istiadat masyarakat Karangkamulyan. Upacara Adat Ngikis lebih mendekati bagian dari ritual keagamaan yang merupakan hasil dari proses akulturasi antara Hindu, Islam dan kepercayaan asli (animisme, dinamisme). Masyarakat Tatar Galuh (Karangkamulyan) meyakini bahwa siapapun yang telah meninggal, rohnya akan selalu ada di sekitar masyarakat Ini merupakan kepercayaan asli (animisme dinamisme) yang sampai sekarang masih tertanam dan diyakini oleh masyarakat Karangkamulyan. Ngikis adalah bagian dari penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia, terutama leluhur Galuh yang tersebar di Tatar Galuh khususnya Situs Karangkamulyan.

C. Sejarah Ngikis

Upacara Adat Ngikis merupakan upacara adat yang sudah ada sejak lama, yaitu sejak sekitar 150 tahun lalu. Upacara Adat Ngikis ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Karangkamulyan dari dulu hingga sekarang. Ngikis berasal dari bahasa Sunda yaitu "*kikis*" yang berarti pager awi anu kerep (pagar bambu yang rapat). Ngikis ini sudah ada sejak sekitar tahun 1800-an, sesuai , bahwa Ngikis sudah dilaksanakan kurang lebih oleh 8 orang kuncen, yang terdiri atas 1) Wangsa Di Kara; 2) Karta Wisastra; 3) Haji Jakaria; 4) Jaya; 5) Basri; 6) Eundan Sumarsana; 7) Perdi; 8) Kistia. Jika dihitung mundur dari seberapa lama kuncen itu menjabat, maka dapat diperkirakan Ngikis sudah ada sejak tahun 1800-an atau sejak sekitar 150 tahun silam.

Ngikis ini merupakan upacara adat hasil akulturasi antara Islam, Hindu dengan kebudayaan asli, dimana proses akulturasi tersebut terjadi melalui pertemuan dari budaya



Hindu, Islam dan kepercayaan asli masyarakat Karangkamulyan sendiri. Hal tersebut berdasarkan sejarah Situs Karangkamulyan yang sudah ada sejak masa Hindu Sehingga dari akulturasi budaya tersebut menghasilkan sebuah Upacara Adat Ngikis. Upacara Adat Ngikis dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Karangkamulyan terhadap nenek moyang mereka.

Upacara Adat Ngikis merupakan upacara adat yang diciptakan berdasarkan pertimbangan keindahan, seni, emosi (perasaan) dan akhlak serta adat istiadat masyarakat Karangkamulyan. Upacara Adat Ngikis lebih mendekati bagian dari ritual keagamaan yang merupakan hasil dari proses akulturasi antara Hindu, Islam dan kepercayaan asli (animisme, dinamisme). Masyarakat Tatar Galuh (Karangkamulyan) meyakini bahwa siapapun yang telah meninggal, rohnya akan selalu ada di sekitar masyarakat Ini merupakan kepercayaan asli (animisme dinamisme) yang sampai sekarang masih tertanam dan diyakini oleh masyarakat Karangkamulyan. Ngikis adalah bagian dari penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia, terutama leluhur Galuh yang tersebar di Tatar Galuh khususnya Situs Karangkamulyan.

D. Pelaksanaan Tradisi Ngikis

1. Persiapan Upacara Ngikis

Persiapan Upacara Adat Ngikis cukup panjang dan rumit. Hal ini karena

membutuhkan banyak dana, dan peralatan yang perlu dipersiapkan juga banyak. Berikut peralatan yang harus disiapkan untuk Upacara Adat Ngikis:

1. Gotongan Tumpeng, alat ini terbuat dari bambu yang dihias menggunakan kertas berwarna dan sayuran. Alat ini dibuat oleh warga dari setiap RW (Rukun Warga) di Desa Karangkamulyan.
2. Tampah/*Tampir*, terbuat dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk bulat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas tumpeng/sesaji.
3. Kendi, alat ini biasa digunakan untuk menyatukan air yang telah diambil dari tujuh sumber mata air atau sering disebut air senusantara.
4. *Lodong*, alat ini terbuat dari bambu yang masih utuh berukuran kurang lebih 1 meter, yang dibuat dengan cara dipotong bagian atasnya untuk membuang ruas yang menutupinya untuk membuat lubang, dan bawahnya masih dibiarkan supaya air yang dimasukkan tidak tumpah. Alat ini digunakan untuk membawa air yang diambil dari salah satu sumber mata air.
5. Pagar, alat ini terbuat dari belahan bambu yang dipotong dengan ukuran panjang kurang lebih 1 m dan lebar 5 cm/bambu, yang disusun berjejer secara rapih dan disatukan menggunakan paku. Pagar ini digunakan untuk acara inti dari Upacara Adat Ngikis, yaitu untuk memagar Situs Pangcalikan atau Singasana Raja.
6. Naga-nagaan, Naga ini digunakan sebagai simbol dari Nagawiru, yaitu naga yang dipercaya oleh masyarakat Karangkamulyan sebagai naga yang telah mengerami telur ayam milik Ciung Wanara.



Selain persiapan peralatan ada juga persiapan tumpeng dan sesaji di antaranya:

1. Kukat, yaitu beras yang dibungkus menggunakan janur kelapa yang dianyam hingga berbentuk persegi empat dan kemudian dimasak hingga matang.
2. Rujak, ada rujak cau (pisang), rujak asem, dan rujak kelapa.
3. Rokok (rokok jarum, bangjo, super dan lain-lain).
4. Kopi pahit (kopi hitam), dan kopi manis.
5. Seupaheun, terdiri atas gambir, seureuh, dan lain-lain
6. Cai herang atau air putih
7. Kembang tujuh rupa, yaitu bermacam-macam bunga, seperti mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum.
8. Pisang, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomor satu, maksudnya tua betul, tidak cacat.
9. Sementara untuk pembuatan tumpeng terdiri atas nasi uduk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya; lalapan, terdiri atas kol, timun, buncis, kacang dan lain-lain; sambal, terbuat dari ulekan cabai, bawang, tomat, terasi dan lain-lain.
10. Selain itu juga ada lagi gunungan buah, gunungan buah ini adalah kumpulan buah-buahan yang dirangkai dalam sebuah rangka yang terbuat dari



bambu, kayu dan kardus yang membentuk kerucut (membentuk gunung). Tingginya mencapai kurang lebih 2,5 meter. Upacara Adat Ngikis

2. Pelaksanaan Upacara Adat Ngikis

a. Mapag Tamu

Kegiatan Upacara Adat Ngikis diawali dengan penyambutan tamu kehormatan. Penyambutan ini dilakukan oleh *Ki Lengser* Mapag tamu kehormatan dimulai ketika para tamu kehormatan sudah tiba di lokasi. Tamu kehormatan didampingi para tokoh, mulai dari tokoh kabuyutan, tokoh agama, pemerintah daerah, kepala desa bahkan hingga civitas akademik.

Setelah semua persiapan telah siap. *Ki Lengser* bertindak sebagai pemimpin upacara memberi tanda bahwa upacara akan segera dilaksanakan. Setelah terjadi percakapan antara *Ki Lengser* dengan ketua rombongan tamu kehormatan. Kemudian *Ki Lengser* mempersilahkan rombongan tamu kehormatan untuk menempati tempat yang telah disediakan. Kegiatan penjemputan ini diikuti dengan arak-arakan membawa tandu makanan tradisional (tumpeng) yang diikuti oleh seluruh masyarakat.

b. Bubuka

Setelah mapag tamu kehormatan, acara selanjutnya adalah *bubuka* yang dilaksanakan di pelataran Situs Karangkamulyan. Setelah *bubuka* selesai, kemudian dilanjutkan pada acara inti yang dilaksanakan di dalam Situs Karangkamulyan yaitu di Situs Pangcalikan atau Singgasana Raja. Di dalam situs ada ruatan, yaitu menceritakan tentang sejarah singkat Kerajaan Galuh termasuk mengenai kisah Ciung Wanara yang dikisahkan menggunakan *wayang kawung*.



Dalam pelaksanaan ritual Ngikis, Kuncen (juru kunci) bersila sebagai pemimpin upacara. Kuncen dengan khidmat memimpin ritual ini dengan membacakan "*rajah pamunah*" atau doa dalam bentuk bahasa Sunda buhun (kuno). Setelah pembacaan rajah pamunah pertama selesai, kemudian kuncen melanjutkannya dengan membacakan rajah kedua.

c. Patepung Rasa

Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan prosesi "*patepung rasa*", yaitu penyatuan cai sanusantara (air senusantara) yang telah diambil dari beberapa sumber mata air di Tatar Galuh dan juga dari luar. Air yang sudah dimasukkan ke dalam kendi itu kemudian digunakan untuk berwudu atau sekadar membasuh muka. Prosesi ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan/menyucikan diri agar kesucian selalu dibawa oleh seluruh masyarakat dari hidup sampai nanti di akhirat.

d. Penutupan Upacara Ngikis

Setelah acara Ngikis selesai, acara selanjutnya sekaligus sebagai acara akhir dari Upacara Adat Ngikis yaitu pemberian santunan kepada anak yatim, makan tumpeng bersama-sama, penampilan kesenian tradisional dan juga pemuaran (pembongkaran) gunung buah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat Karangkamulyan.

E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Ngikis

1. Nilai Religi

Nilai religius yang terdapat di dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngikis ini dapat menanamkan sikap masyarakat untuk



senantiasa ingat akan penciptanya. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pemilik alam semesta menunjukkan iman seseorang. Seseorang yang beriman akan senantiasa tunduk dan takut kepada Tuhan. Selain beriman kepada Tuhan, manusia diharapkan percaya pada hal-hal yang gaib, seperti roh halus, jin, dan setan. Roh-roh tersebut tidak tampak raganya tetapi hidup disekitar manusia. Keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal yang gaib menumbuhkan ketakwaan pada diri manusia. Sebagai bentuk takwanya, manusia senantiasa berusaha untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Pelaksanaan Upacara Adat Ngikissarat dengan kegiatan sosial, seperti tanggung jawab, musyawarah, dan gotong-royong. Nilai sosial mengacu pada hubungan antarperorangan dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai tanggung jawab digambarkan dengan upaya pelestarian terhadap alam. Masyarakat Karangkamulyan merasa harus memegang teguh ketentuan adat. Rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam menjadi salah satu dasar dalam mempertahankan Upacara Adat Ngikis. Nilai gotong-royong sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Manusia perlu memiliki rasa gotong-royong mengingat dirinya adalah makhluk sosial. Nilai gotong-royong di masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang aman dan tentram.

3. Nilai Seni

Kesenian memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Karangkamulyan. Seni yang biasa digelar dalam Upacara Adat Ngikis merupakan seni pertunjukan yaitu seni Bela Diri (Pencak Silat) dan Kuda Lumping (ebeg). Pertunjukkan seni ini



oleh masyarakat Karangkamulyan dijadikan sebagai sarana hiburan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai di sela-sela kesibukan bekerja. Namun di samping itu, dalam seni pertunjukan ini, baik Pencak Silat atau Kuda Lumping selalu dikolaborasikan dengan hal-hal mistis (Mahkluk Halus).

4. Nilai Sejarah

Setiap pelaksanaan kegiatan budaya selalu memiliki latar sejarah, begitu juga dengan Upacara Adat Ngikis. Pelaksanaan upacara adat ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Kita jangan sekali-kali melupakan sejarah, karena jika kita melupakan sejarah tunggulah akan kehancurannya. Sehingga diharapkan dengan dilaksanakannya Ngikis ini masyarakat akan lebih menghargai sejarah dan selalu ingat terhadap jasa-jasa para leluhur Galuh. Dengan demikian filosofi Ngikis selalu menjadi landasan mengapa masyarakat Karangkamulyan dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan upacara adat tersebut. Amanat leluhur Sunda juga menjadi pijakan agar tetap menghormati peninggalan karuhun.

5. Nilai Ekonomi

Upacara Adat Ngikis, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Ciamis. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak finansial positif, tetapi juga masyarakat Karangkamulyan itu sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Upacara Adat Ngikis mengandung nilai ekonomi. Pelaksanaan Upacara Adat Ngikis memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat Karangkamulyan dan sekitarnya serta pemerintah



daerah. Berkaitann dengan aspek pariwisata, Upacara Adat Ngikis dijadikan sebagai acara budaya tahunan yang dapat menarik wisatawan dari dalam maupun luar Kabupaten Ciamis hingga Manca Negara. Dengan begitu, acara ini akan dapat menambah pemasukan daerah khususnya pada sektor wisata.



BAB 5

NYEPUH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah Tradisi Nyepuh
2. Pelaksanaan Tradisi Nyepuh
3. Nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Nyepuh

B. Nyepuh

Nyepuh berasal dari kata *sepuh* yang artinya mempertua, pendalaman dan penyempurnaan. Orang yang sudah lanjut usia yang sangat dihormati oleh masyarakat karena sudah banyak pengalaman sehingga dijadikan sebagai pemimpin. Dengan demikian, nyepuh diartikan sebagai *nyipuh* yang artinya membersihkan diri, untuk menjelang bulan suci ramadhan air yang digunakan membersihkan diri berasal dari air keramat yang berada di hutan geger emas yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Keramat juga diartikan suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (barang atau tempat suci). Karomah adalah hal atau kejadian yang luar biasa diluar nalar (logika) dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seseorang, seperti wali songo.

Tujuan diadakan tradisi nyepuh untuk menyambut bulan suci ramadhan agar mempersiapkan serta mensucikan diri secara lahir dan batin. Agar seluruh umat islam bisa seperti padi “makin berisi makin merunduk, makin tua makin merunduk” artinya orang berilmu semakin banyak ilmunya makin merendahkan dirinya. Sedangkan makin tua diisi oleh keimanan. Supaya mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh sampai mencapai kemenangan pada hari raya idul fitri. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang Bulan Suci Ramadhan yang banyak memiliki keutamaan dibanding dengan bulan-bulan yang lainnya. Seluruh umat muslim melaksanakan rukun islam yang ke tiga yaitu melaksanakan ibadah Puasa.

C. Sejarah Tradisi Nyepuh

Di tengah hutan Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis terdapat sumber mata air yang tak pernah penuh waktu musim hujan dan tak pernah surut ketika musim kemarau, air gejer emas merupakan air zam-zam yang di bawa oleh Kiyai Haji Pahulu Gusti. Selain sebagai membersihkan diri, dalam tradisi nyepuh dilakukan untuk ziarah kepada makam Kiai Haji Panghulu Gusti supaya masyarakat mengingat kepada jasa-jasanya. Adanya ziarah untuk mengajarkan kepada masyarakat agar dalam melaksanakan ziarah harus sesuai dengan syariat Islam tidak boleh musrik.

Menurut legenda, bahwa di dalam hutan terdapat makam leluhur yaitu Kiai Panghulu Gusti, yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di desa Ciomas dan sekitarnya, beliau menuntut ilmu sampai ke tanah Suci, Mekkah, Arab Saudi. Setelah pulang dari tanah suci, beliau membawa air zam-zam



di dalam gayung yang bolong. Kemudian air tersebut di tumpahkan di tempat yang berbeda yaitu Panjalu, Ciomas dan Karantenan Gunung Syawal. Selain makam, terdapat beberapa batu yang melambangkan kepada rukun iman dan islam, sifat-sifat yang wajib bagi Allah swt serta jumlah wali songo yang menyebarkan agama islam di pulau jawa.

Air itu bisa digunakan untuk wudhu, mandi dan diminum langsung, karena memiliki banyak manfaat serta kepercayaan bahwa air tersebut suci. Sampai sekarang banyak masyarakat yang menggunakan air untuk mengobati segala penyakit lahir dan batin. Upacara yang dilaksanakan di desa Ciomas adalah kegiatan untuk menjaga nilai-nilai yang di ajarkan oleh para leluhur agar tetap terjaga. Sesuai dengan ajaran yang diperintahkan oleh para leluhur untuk selalu dalam keadaan bersih jasmani serta rohani dari hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu Allah sangat mencintai kepada orang-orang yang menjaga kebersihan, kesucian dan keindahan.

Di desa Ciomas terdapat hutan lindung yang masih terjaga kelestarian alamnya sehingga tidak ada masyarakat yang berani untuk menebang pohon dan merusaknya. Di samping itu, tidak boleh menangkap atau membunuh binatang yang berada di hutan keramat. Dengan demikian, apabila melanggar pantangan tersebut akan mendapatkan musibah dalam hidupnya. Pada saat ini masih banyak masyarakat yang masih percaya serta mempertahankan hal-hal yang dianggap suci di Desa Ciomas. Seperti air dari geger emas, makam Kiai Penghulu Gusti dan hutan keramat.

Oleh karena itu tradisi nyepuh masih dilestarikan oleh masyarakat dan taat pada aturan-aturan yang berlaku untuk menjaga dari hal-hal yang dianggap sakral.



D. Pelaksanaan Tradisi Nyepuh

1. Nalekam

Nalekan berasal dari kata "*Nalek*" yang berarti "bertanya sungguh-sungguh" atau dalam bahasa Sunda "*Tatalek*" yang berarti "*Tatanya*". Nalekan adalah memastikan sumber makanan yang akan disajikan kepada jamaah dan para tamu. Sumber makanan yang disajikan harus jelas berasal dari mana? apakah bahan-bahannya baik dan halal?. Makanan yang baik belum tentu halal, dan makanan yang halal belum tentu baik untuk kesehatan dan sebagai simbol rasa syukur dan keberkahan atas hasil yang di sumbangkan. Pelaksanaan nalekan diutamakan adanya pihak tetua seperti ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk bertanggung jawab memastikan kehalalan bahan makanan yang akan di masak.

Nalekan merupakan tradisi awal sebelum pelaksanaan puncak acara Tradisi Upacara Nyepuh biasanya dilaksanakan sehari sebelum hari H, yaitu setelah sholat ashar kurang lebih jam 15.00 – 16.00 WIB.

2. Obor Rajab

Pelaksanaan obor rajab yang diikuti oleh seluruh masyarakat khususnya warga Desa Ciomas. Menyalakan obor merupakan simbol bahwa manusia membutuhkan cahaya dalam kegelapan. Ini juga menjadi tanda dimulainya Tradisi Upacara Nyepuh (penyucian) sebagai persiapan dalam menyambut bulan Ramadan. Kurang lebih dilaksanakan jam 18-30 WIB serta di ikuti dengan tarian pelaksanaan obor rajab.

3. Nyimpayan

Nyimpayan berasal dari kata "*Nyimpay*" yang berarti "*Mengkeut*". Nyimpayan adalah simbol persatuan. Di Ciomas



terdapat 11 dusun, dan masing-masing kepala dusun membawa beberapa batang nyere (daun pohon aren) untuk dikumpulkan dalam prosesi nyimpayan. Nyimpayan ini dihadiri oleh kepala desa serta instansi-instansi yang turut serta. Setelah dikumpulkan, nyere tersebut diserahkan kepada kuncen (juru kunci makam) untuk digunakan dalam ritual pembersihan makam, yang dikenal sebagai *sapu nyere*.

4. Panadranan

Panadranan merupakan Makam Besar Geger Emas. Panadranan adalah sumber air yang baik dan digunakan untuk berbagai keperluan. Air dari panadranan dibagikan kepada masyarakat dan digunakan, diantaranya, untuk menyiram kayu yang akan ditanam. Selain itu, panadranan menjadi sumber air bagi beberapa dusun yang mengandalkannya. Oleh karena itu, hutan di sekitar panadranan harus benar-benar dijaga karena berperan sebagai sumber kehidupan bagi warga. Secara langsung, warga Ciomas sendiri tidak memanfaatkan sumber air dari hutan Geger Emas, karena lokasinya jauh dari permukiman. Justru yang lebih banyak memanfaatkan air dari Geger Emas adalah warga dari Cidahu, Ciomas Landeuh, dan Bojong Sereh.

Prosesi Panadranan diawali dengan Seni Gembyung, Seni Gembyung merupakan kesenian yang mirip dengan rebana. Kesenian ini berasal dari Cibungur dan sering dimainkan dalam berbagai kegiatan di wilayah Panjalu dan Ciomas salah satunya dalam Tradisi Upacara Nyangku dan Tradisi Upacara Nyepuh.



Prosesi di panadranan merupakan kegiatan yang dilakukan meliputi

a. Thaharoh (Bersuci)

Thoharah dalam Tradisi Upacara Nyepuh juga mencerminkan bebersih atau bersuci, dalam menjalankan Tradisi Upacara Nyepuh, masyarakat melakukan thaharoh dengan berwudhu menggunakan air yang mengalir dari mata air.

b. Pupuian (Sholawat)

Sholawat menjadi bagian penting dalam ritual Tradisi Upacara Nyepuh, sholawat dilantunkan sebagai bentuk doa dan penghormatan. Melalui lantunan sholawat, masyarakat mengapresiasi rasa syukur serta memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT selama prosesi Tradisi Upacara Nyepuh berlangsung.

c. Tawasul (Ziarah Kubur)

Dalam pelaksanaan upacara tradisi nyepuh Tawasul menjadi bagian penting sebagai bentuk perantara (wasilah) kepada Allah melalui doa.

d. Silaturahmi (Sambung Rasa)

Aspek penting dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh yang mempererat hubungan sosial dan nilai religius. Silaturahmi ini berfungsi sebagai ajang berbagi cerita, pengalaman, serta nilai – nilai budaya yang diwariskan turun temurun, sehingga semakin memperkokoh identitas dan solidaritas kalangan.

e. Tausiah (Mendengarkan Wejangan Kyai)

Tausiah adalah penyampaian nasihat atau ceramah keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan



spiritual, meningkatkan keimanan, serta memperkuat keimanan, serta memperkuat pemahaman ajaran agama Islam.

5. Ziarah Makam K.H Panghulu Gusti

Ziarah Makam K.H Panghulu Gusti Sebelum bulan Ramadan, masyarakat biasanya melakukan ziarah. Ziarah ini bukan untuk mengutuskan (migusti) tokoh yang dimakamkan, tetapi sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi leluhur (mupusti ngamumule karuhun). Salah satu makam yang diziarahi adalah Makam K.H. Panghulu Gusti, yang merupakan ulama pertama pada masa Saydidina Ali yang menyebarkan Islam di wilayah ini.

6. Hutan Rompe

Hutan Rompe adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam Tradisi Upacara Nyepuh, masyarakat tidak hanya menanam kembali pohon yang telah tumbang, tetapi juga membagikan bibit tanaman kepada warga. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat Ciomas terhadap kelestarian lingkungan. Penanaman pohon dilakukan dengan seleksi bibit yang cermat, terutama untuk wilayah hutan lindung Sukarame dan di luar hutan. Bibit yang digunakan di hutan lindung Sukarame harus berasal dari Daerah Aliran Sungai. (DAS) Citanduy serta merupakan tanaman endemik yang hanya tumbuh di wilayah tertentu. Sementara itu, tanaman yang berasal dari kampung harus melalui proses karantina terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaiannya dengan lingkungan hutan sebelum ditanam.

7. Huap Lingkung

Huap Lingkung adalah tradisi makan bersama, dimana masyarakat menikmati tumpeng dan berbagai hidangan



lainnya yang berasal dari hasil Nalekan. Huap lingkung dalam Tradisi Upacara Nyepuh bukan sekedar makan bersama, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Huap lingkung dilaksanakan sesudah selesai acara inti dari Tradisi Upacara Nyepuh bertempat di area pemakaman umum serta di ikuti dengan acara tutup payung bahwa pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh sudah berkahir.

E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Nyepuh

1. Nilai Religi

Dari segi religi, kepercayaan masyarakat desa Ciomas yang melaksanakan tradisi nyepuh pada bulan sya'ban, sebagai meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Gotong Royong

Tradisi Nyepuh ini memiliki nilai-nilai gotong royong, rasa senasib, rasa sepeasaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan, tujuan yang sama, dan rasa kepercayaan karena dalam hal pelaksanaan tradisi nyepuh ini dilakukan secara bergotong royong dan begitu juga dalam hal perlengkapan yang digunakan untuk prosesi.

3. Nilai Seni

Tradisi ini menyimpan nilai-nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri, apabila dibandingkan dengan yang lain dari sarana yang ditampilkan maupun nilai budayanya.



4. Nilai Ekonomi

Tradisi nyepuh ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan berusaha.



BAB 6

MUPUNJUNG

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami:

1. Sejarah Tradisi Mupunjung
2. Pelaksanaan Tradisi Mupunjung
3. Nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Mupunjung

B. Mupunjung

Mupunjung memiliki banyak arti, secara etimologis Mupunjung berasal dari kata "*munjung*", dalam KBBI *munjung* memiliki arti sangat penuh hingga melebihi kapasitas. Menurut Lili Sukarja *munjung* atau dalam kata lain *ngunjung* memiliki makna mendatangi atau mengunjungi. Kedua makna tersebut pada dasarnya memiliki korelasi yang sama karena pada prakteknya Mupunjung adalah tradisi sakral yang diikuti oleh masyarakat banyak hingga masyarakat memadati area tertentu. Berkumpulnya masyarakat bertujuan untuk mengunjungi makam leluhur mereka serta makam keramat yang dianggap memiliki andil besar di masa lalu baik dalam membuka pemukiman di suatu daerah maupun sebagai penyebar agama.

Munjung yang diikuti banyak orang (majemuk) dalam tata bahasa Sunda maka ditambah imbuhan “*pu*”, sehingga munjung menjadi mu-pu-unjung. Menurut Iwang Mupunjung pada awalnya adalah ritual untuk “meminta” suatu hal kepada sosok adi kodrati yang dianggap “*ngageugeu* (menguasai)” di suatu daerah. Seiring masuk dan berkembangnya agama Islam maka Mupunjung memiliki makna memanjatkan doa (ngunjungkeun) kepada Allah SWT dengan melalui (tawasul) kepada tokoh yang dikeramatkan pada suatu situs.

C. Sejarah Mupunjung

Mupunjung adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Mupunjung terdapat di Situs Lengkong, Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

Situs utama di komplek ini adalah makam salah satu tokoh yang bernama Cakradita atau Kertadita atau Imbar Kancana. Cakradita adalah seorang keturunan Panjalu yang diutus untuk membangun kadaleman di daerah ini. Ia ditemani oleh seorang tokoh agama yang bernama Kyai Bodas. Sehingga terdapat pembagian peran antara kedua tokoh ini, yaitu Cakradita sebagai pemimpin utama dalam masyarakat, sedangkan Kyai Bodas bertugas membimbing masyarakat dalam segi ibadah dan keagamaan. Kedua tokoh ini kemudian bermukim bersama dengan masyarakat sekitar dan menamakan tempat tinggalnya dengan nama Lengkong. Nama Lengkong merujuk pada daerah asal Cakradita dan Kyai Bodas yaitu Situ Lengkong Panjalu.

Raja yang pertama kali menganut Islam di Kerajaan Panjalu. Cakradita pergi dari Panjalu dan datang ke daerah Ciilat



dikarenakan ia berselisih dengan saudaranya yaitu Secanata. Adapun saudara Prabu Cakradita yang lain yang mengikutinya adalah Prabu Kertaduta yang dimakamkan di daerah Dusun Ciisri Desa Margaharja Kecamatan Sukadana. Perselisihan terjadi akibat kesalahpahaman pada saat ngabedahkeun (mencari ikan dalam kolam surut). Karena kedinginan, Secanata kemudian menghangatkan badannya pada api unggun kecil dengan membuka kedua telapak tangannya, melihat saudaranya tersebut, Cakradita dan Kertadita menduga bahwa Secanata bermaksud menghentikan kedua saudaranya untuk berhenti mengambil ikan. Karena hal kecil tersebut perselisihan antar saudara tersebut terjadi yaitu antara Cakradita dan Kertadita dengan Secanata. Secanata dimakamkan di Matenggeng Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap.

D. Pelaksanaan Tradisi Mupunjung

1. Bubuka dari kepala Dusun

Dalam pembukaannya kepala Dusun menghaturkan terima kasih atas kehadiran para warga dan kehadiran para tamu undangan seperti dari aparat desa, dan aparat luar desa. Pembukaan diawali dengan membaca basmalah dan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kepala Dusun juga menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak melenceng dari ajaran agama Islam dan aturan pemerintah

2. Sambutan-sambutan

Dalam sambutannya kepala Desa berpesan untuk tetap melestarikan budaya yang sudah turun temurun ada sejak



dulu, apalagi budaya ini sejalan dengan syariat Islam yaitu perihal ziarah dan Tawasul. Pemerintah Desa melalui Kepala Desa juga menghaturkan terimakasih kepada warga yang sudah berpartisipasi dalam acara ini

3. Penuturan sejarah oleh kuncen

Sejarah yang dituturkan oleh kuncen (Lili Sukarja) dimulai sejak peran serta para wali dalam menyebarkan agama Islam terutama Syekh Syarif Hidayatullah, hingga sejarah Dalem Cakradita dan kaitannya dengan Panjalu sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalam penyebaran agama Islam di wilayah Lengkong, Ciilat dilakukan oleh Kyai Bodas sebagai tokoh ulama. Setelah menceritakan sejarah kuncen berpesan untuk selalu mengingat dan menghargai sejarah dengan cara apapun.

4. Berdo'a dan Tawasulan

Kegiatan inti diawali dengan membakar empos yang terbuat dari suwiran lakop pembungkus bunga kelapa yang sudah kering atau sering disebut nyamu. Suwirsuwir terdiri dari 25 helai yang melambangkan 25 Nabi, suwiran tersebut diikat dengan tali bambu, ikatan suwiran ini disebut dengan empos. Empos tersebut lalu dibakar, yang menyimbolkan usaha taubat kita yang diharapkan dapat membakar sedikit-demi sedikit dosa kita, seperti empos yang dibakar sedikit demi sedikit semakin habis.

Kuncen lalu mengucapkan salam, istigfar dan kalimat syahadat. Ia melakukan ikrar ijab qobul atau pernyataan serah sumerah kepada Allah SWT menggunakan bahasa sunda. Tujuan ijab qobul tersebut adalah bentuk penyerahan do'a dan tasyakur kita serta memohon ampunan dan perlindungan dari Allah SWT. Setelah itu membaca surah Qulhu Falaq Binnas (Al-



Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nas), surah Al-Fatihah, ayat Qursi dan Tawasulan kepada beberapa tokoh seperti, Rasulullah SAW, para Sahabat, Tabi'in Tabi'at, lalu kepada Dalem Kertadita (Cakradita), Imbarkencana, Cakradewa, Kertabujang (Dodo Basor), Ibu Galuh Ratu Pusaka, Ki Ajar Sukaresi, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan menyuruh warga menyebut leluhurnya masing-masing.

5. Makan Bersama (Botram)

Botram dilaksanakan tepat setelah seluruh rangkaian acara selesai, setelah lelahnya membersihkan makam dan khusyuknya berdo'a. makanan yang dibawa sebagaimana sudah ditugaskan di awal, setiap warga membawa berbagai jenis makanan, mulai dari nasi, lauk-pauk, hingga makanan ringan.

Makan bersama ini adalah simbol tasyakur atau syukuran kepada Allah SWT bahwa kita masih diberi umur yang panjang, syukuran atas segala rejeki yang sudah dilimpahkan baik materi ataupun kesehatan badan. Kegiatan makan bersama dilaksanakan secara sopan santun, dimana warga dilarang untuk bercanda tawa dan banyak bicara pada saat makan, serta sampah dari makanan tersebut harus dikumpulkan dan dibersihkan. Hal itu mengajarkan kepada kita bahwa kita selaku manusia harus sering-sering eling (ingat) kepada Allah SWT dan membersihkan diri semaksimal mungkin agar mendapat ridho-Nya.



E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Mupunjung

1. Nilai Religi

tampak sangat kuat karena seluruh proses Mupunjung berpusat pada doa, ziarah, tawasul, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan surat-surat Al-Qur'an, ijab qobul penyerahan diri, hingga pembakaran *empos* sebagai simbol taubat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga menjadi sarana spiritual bagi masyarakat untuk memperkuat akidah dan mengingat kebesaran Allah.

2. Nilai Gotong Royong

Mupunjung memuat nilai gotong royong karena masyarakat melaksanakan seluruh rangkaian acara secara bersama-sama, mulai dari membersihkan makam, mempersiapkan perlengkapan, hingga membawa makanan untuk botram. Kebersamaan ini memperkuat solidaritas sosial, rasa persatuan, dan hubungan kekeluargaan antarwarga. Tidak hanya dalam kegiatan inti, tetapi juga dalam menjaga kebersihan dan sopan santun selama acara, nilai kerja sama dan saling menghormati sangat dijunjung

3. Nilai Sejarah

Melalui penuturan kuncen, masyarakat kembali diingatkan pada asal-usul tokoh-tokoh seperti Cakradita, Kyai Bodas, dan hubungan mereka dengan Panjalu. Cerita perselisihan antar saudara, asal-usul nama Lengkong, serta peran para leluhur dalam membuka pemukiman menjadi identitas historis yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa Mupunjung bukan sekadar ritual, tetapi wadah untuk menjaga memori kolektif dan identitas budaya masyarakat.



4. Nilai Ekonomi

nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi ini. Kegiatan Mupunjung mendorong adanya perputaran ekonomi lokal, baik melalui persiapan makanan, kebutuhan ritual, maupun potensi berkembangnya tradisi ini sebagai daya tarik budaya yang dapat membuka peluang bagi UMKM di sekitar wilayah. Membawa makanan bersama untuk botram juga mencerminkan pembagian beban ekonomi secara merata di antara warga, sehingga menguatkan ekonomi berbasis komunitas.



UJI KOMPETENSI

Uji Kompetensi: BAB 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D.

1. Tradisi Mapag Ramadhan bertujuan untuk....
 - a. Mengundang tamu kerajaan
 - b. Menyambut bulan Ramadhan dengan kesiapan lahir dan batin
 - c. Merayakan panen raya
 - d. Menghormati para raja masa lalu
2. Dalam konteks budaya Sunda, tradisi merupakan.....
 - a. Budaya asing yang diadaptasi
 - b. Sistem sosial yang baru
 - c. Sarana memahami dinamika sosial dan keagamaan
 - d. Ritual wajib dari pemerintahan
3. Salah satu kegiatan yang sering ada dalam Mapag Ramadha adalah.....
 - a. Lomba memasak
 - b. Pawai budaya
 - c. Festival musik modern
 - d. Pertandingan seni bela diri internasional

4. Makna dari “Mapag” adalah.....
 - a. Merayakan
 - b. Menunggu
 - c. Menjemput
 - d. Meninggalkan
5. Tradisi Mapag Ramadha di Ciamis menunjukkan perpaduan antara.....
 - a. Islam dan budaya lokal
 - b. Budaya asing dan sunda
 - c. Hindu dan Budha
 - d. Tradisi panen dan berburu
6. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi Merlawu adalah.....
 - a. Individualisme
 - b. Konsumerisme
 - c. Gotong royong
 - d. Persaingan
7. Tradisi Ngikis dilaksanakan di.....
 - a. Situs Bojong Galuh
 - b. Situs Gunung Padang
 - c. Situs Karangkamulyan
 - d. Situs Cibubur



8. Misalin secara harfiah berarti....
 - a. Menghias diri
 - b. Mengganti atau membersihkan diri
 - c. Menyerahkan diri
 - d. Menyimpan barang
9. Proses membersihkan makanan leluhur sebelum Ramadhan dilakukan pada tradisi.....
 - a. Merlawu
 - b. Munggahan
 - c. Misalin
 - d. Ngikis
10. Nilai utama dari proses tradisi Mapag Ramadhan adalah.....
 - a. Keagamaan dan sosial
 - b. Politik desa
 - c. Bisnis dan ekonomi
 - d. Administrasi pemerintahan



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan bagaimana Mapag Ramadhan mencerminkan perpaduan budaya Sunda dan ajaran Islam!
2. Mengapa tradisi pawai budaya menjadi bagian penting dalam Mapag Ramdhan?
3. Sebutkan dan jelaskan tiga nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mapag Ramadhan!
4. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Mapag Ramadhan di era modern?
5. Mengapa pemahaman tradisi lokal seperti Mapag Ramadhan penting dalam konteks pendidikan?



Uji Kompetensi: BAB 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D.

1. Misalin berasal dari kata “mi” dan “salin” yang berarti....
 - a. Menghias dan memperbaharui
 - b. Mengganti dari kotor menjadi bersih
 - c. Membersihkan rumah
 - d. Mengadakan pesta
2. Ritual Misalin dilaksanakan di....
 - a. Situs Gunung Susuru
 - b. Situs Cipta Permana Prabudigaluh
 - c. Situs Karangkamulyan
 - d. Situs Gunung Padang
3. Tradisi Misalin dilakukan menjelang bulan....
 - a. Rajab
 - b. Sya'ban
 - c. Dzulhijjah
 - d. Muharram
4. Prosesi pertama sebelum Misalin adalah....
 - a. Tawasulan
 - b. Kuramasan
 - c. Ngadamar/Ngabanyu Urip
 - d. Parung Ayu

5. Air dalam prosesi kuramasan berasal dari.....
 - a. Tiga mata air
 - b. Lima mata air
 - c. Tujuh mata air
 - d. Sembilan mata air
6. Tradisi Misalin berkembang pesat sejak juru kunci dijabat oleh.....
 - a. Ki Rangga
 - b. Abah Latif
 - c. Praabu Dimuntur
 - d. Kyai Bodas
7. Nilai utama yang muncul dalam tradisi Misalin adalah.....
 - a. Persaingan desa
 - b. Gotong royong dan religius
 - c. Dominasi politik
 - d. Ekonomi kapitalis
8. Kuramasan identik dengan.....
 - a. Pesta rakyat
 - b. Siraman anak-anak
 - c. Upacara kerajaan
 - d. Ritual perang



9. Tradisi ini dianggap sebagai warisan dari.....
 - a. Prabu Geusan Ulur
 - b. Sanghyang Cipta Permana
 - c. Ki Jaya Anom
 - d. Kyai Cakradita
10. Tradisi Misalin dapat menjadi aset pariwisata karena.....
 - a. Memiliki nilai religius dan budaya
 - b. Menghasilkan keuntungan besar
 - c. Didukung sponsor
 - d. Wajib diikuti wisatawan



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan asal-usul tradisi Misalin menurut masyarakat Ciamis!
2. Mengapa air dan tujuh mata air dianggap penting dalam prosesi Kuramasan?
3. Sebutkan nilai-nilai sosial yang muncul dalam pelaksanaan Misalin!
4. Bagaimana keterlibatan pemerintah mempengaruhi perkembangan Misalin?
5. Jelaskan hubungan antara Misalin dengan kearifan lokal masyarakat Ciamis!



Uji Kompetensi: BAB 3

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D.

1. Merlawu berasal dari kata....
 - a. Lalawuh
 - b. Lalaturan
 - c. Lalakon
 - d. Lalageur

2. Tradisi Merlawu dilaksanakan di....
 - a. Desa Ciomas
 - b. Desa Kertabumi
 - c. Desa Cimaragas
 - d. Desa Karangkamulyan

3. Tokoh sentral dalam tradisi Merlawu adalah....
 - a. Prabu Dimuntur
 - b. Sanghyang Permana
 - c. Kyai Bodas
 - d. Secatana

4. Salah satu kegiatan dalam Merlawu adalah....
 - a. Beber Sejarah
 - b. Tari Lengger
 - c. Pawai Obor
 - d. Perburuan tradisional



5. Ziarah dilakukan ke makam.....
 - a. Kyai Penghulu Gusti
 - b. Prabu Dimuntur
 - c. Pangeran Mangkubumi
 - d. Raja Padjajaran
6. Balakecrakan adalah kegiatan.....
 - a. Doa bersama
 - b. Makan bersama
 - c. Ziarah kehutan
 - d. Membuat sesaji
7. Nilai seni Merlawu terlihat pada.....
 - a. Penampilan tari modern
 - b. Lomba makan
 - c. Kesenian tradisional di Gunung Susuru
 - d. Lagu-lagu pop
8. Tujuan utama tradisi Merlawu adalah.....
 - a. Memperkuat ekonomi
 - b. Menghibur wisatawan
 - c. Menghormati leluhur dan menyambut Ramadhan
 - d. Mengganti ritual lama



9. Pemerintah mulai terlibat dalam Merlawu sejak.....
 - a. Tahun 1991
 - b. Tahun 2011
 - c. Tahun 1980
 - d. Tahun 2020

10. Nilai sejarah Merlawu penting karena.....
 - a. Menguntungkan pedagang
 - b. Berkaitan dengan Kerajaan Galuh
 - c. Mengharuskan wisatawan hadir
 - d. Mengubah pola ekonomi



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan asal-usul tradisi Merlawu dan tokoh yang berperan di dalamnya!
2. Mengapa kegiatan “beber sejarah” penting dalam tradisi Merlawu?
3. Bagaimana balakecrak memperkuat solidaritas masyarakat?
4. Jelaskan nilai seni yang tampil dalam Merlawu serta perannya dalam masyarakat!
5. Mengapa Merlawu dianggap sebagai tradisi penting dalam konteks sejarah lokal?



Uji Kompetensi: BAB 4

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf f A, B, C atau D.

1. Ngikis secara harfiah berarti.....
 - a. Menyapu
 - b. Memagar
 - c. Menyiram
 - d. Menghias
2. Tradisi Ngikis dilaksanakan di.....
 - a. Situs Kertabumi
 - b. Situs Gunung Susuru
 - c. Situs Karangkamulyan
 - d. Situs Panjalu
3. Ngikis sudah ada sejak.....
 - a. 150 tahun lalu
 - b. 10 tahun lalu
 - c. Zaman kerajaan Majaphit
 - d. Abad ke-20
4. Salah satu unsur akulturasi dalam Ngikis adalah.....
 - a. Islam, Hindu dan kepercayaan lokal
 - b. Budha dan Konfusinisme
 - c. Animisme dan modernisme
 - d. Agama suku dan teknologi modern



5. Naga-nagan dalam upacara melambangkan....
 - a. Nagawiru
 - b. Siliwangi
 - c. Naga Merah
 - d. Pajajaran
6. Penyambutan tamu dalam Ngikis dipimpin oleh....
 - a. Kuncen
 - b. Ki Lengser
 - c. Pupuhu
 - d. Penghulu
7. Patepung Rasa berarti....
 - a. Makan bersama
 - b. Menyatukan air bersih dari berbagai sumber
 - c. Menari bersama
 - d. Mengadakan lomba
8. Air senusantara digunakan untuk....
 - a. Memasak
 - b. Mandi besar
 - c. Berwudhu/menyucikan diri
 - d. Mencuci sesaji



9. Nilai seni dalam Ngikis tampak pada.....
- a. Pencak Silat dan Kuda Lumping
 - b. Musik pop
 - c. Media Sosial
 - d. Film dokumenter
10. Ngikis menjadi aset wisata karena.....
- a. Gratis untuk semua
 - b. Dijalankan setiap hari
 - c. Bernilai budaya dan religius
 - d. Menjual banyak produk modern



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan unsur-unsur akulturasi budaya yang terdapat dalam upacara Ngikis!
2. Mengapa air senusantara memiliki makna penting dalam proses Ngikis?
3. Sebutkan nilai sosial yang tercerminalam persiapan upacara Ngikis
4. Bagaimana kesenian tradisional memperkuat daya tarik Ngikis?
5. Bagaimana alasan masyarakat Karangkamulyan masih mempertahankan tradisi ini?



Uji Kompetensi: BAB 5

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D.

1. Nyepuh berarti.....
 - a. Membersihkan diri
 - b. Menghiasi rumah
 - c. Mengganti sesaji
 - d. Mengadakan pesta besar
2. Air Nyepuh berasal dari.....
 - a. Sungai Citanduy
 - b. Hutan Geger Emas
 - c. Danau Galuh
 - d. Situs Salawe
3. Tokoh yang dikaitkan dengan sumber air adalah.....
 - a. Prabu Cakradita
 - b. Kyai Penghulu Gusti
 - c. Secanata
 - d. Prabu Dimuntur
4. Nalekan bertujuan untuk.....
 - a. Menentukan waktu ritual
 - b. Memastikan kehalalan makanan
 - c. Mengunjungi makanan
 - d. Mengambil air suci



5. Obor Rajab melambangkan.....
 - a. Cahaya dalam kegelapan
 - b. Panggilan perang
 - c. Tanda Panen
 - d. Tanda pemerintahan baru
6. Nyampayan adalah simbol.....
 - a. Kemakmuran
 - b. Persatuan
 - c. Kebersihan
 - d. Ketegasan
7. Panadranan merupakan.....
 - a. Puncak gunung
 - b. Sumber air utama
 - c. Makam leluhur
 - d. Tempat musyawarah
8. Huap Lingkung adalah kegiatan.....
 - a. Makanan bersih
 - b. Makan bersama
 - c. Mengambil air
 - d. Mengadakan tarian



9. Nilai religius Nyepuh terlihat dari.....
 - a. Ziarah dan doa
 - b. Jual beli
 - c. Lomba musik
 - d. Upacara pemujaan
10. Nyepuh memiliki nilai ekonomi karena.....
 - a. Gratis
 - b. Melibatkan sponsor
 - c. Membuka peluang usaha masyarakat
 - d. Dibiayai pemerintahan



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan makna airsuci Geger Emas dalam tradisi Nyepuh!
2. Mengapa Nalekan menjadi rahap penting sebelum pelaksanaan Nyepuh?
3. Analisis nilai gotong royong dalam setiap prosesi Nyepuh!
4. Bagaimana tradisi Nyepuh menjaga kelestarian lingkungan?
5. Jelaskan nilai religius yang terkandung pada ziarah Kyai Penghulu Gusti!



Uji Kompetensi: BAB 6

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D.

1. Secara etimologis, Mupunjung berasal dari kata....
 - a. Munjung
 - b. Manjang
 - c. Nanjung
 - d. Menanjung
2. Mupunjung bermakna....
 - a. Menghitung hasil panen
 - b. Mengunjungi makam leluhur
 - c. Melakukan perdagangan
 - d. Menghibur tamu
3. Situs utama Mupunjung berada di....
 - a. Situs Lengkong
 - b. Situs Karangkamulyan
 - c. Situs Salawe
 - d. Situs Gunung Susuru
4. Tokoh sentral yang dimakamkan di Lengkong adalah....
 - a. Prabu Dimuntur
 - b. Cakradita
 - c. Secanata
 - d. Kyai Bodas



5. Cakradita pergi dari Panjalu akibat....
 - a. Perang saudara
 - b. Kesalahpahaman
 - c. Bencana alam
 - d. Invasi asing
6. Mupunjung awalnya adalah ritual untuk....
 - a. Perdagangan
 - b. Meminta sesuatu kepada sosok adi kodrati
 - c. Menyembah dewa
 - d. Mengadakan pesta
7. Masuknya Islam mengubah Mupunjung menjadi....
 - a. Ritual hiburan
 - b. Tawasul dan doa
 - c. Kegiatan dan ekonomi
 - d. Acara kegiatan kenegaraan
8. Nilai kearifan lokal Mupunjung terletak pada....
 - a. Religi dan sejarah
 - b. Politik
 - c. Ekonomi
 - d. Teknologi



9. Mupunjung dilakukan oleh masyarakat untuk.....
- a. Menghibur turis
 - b. Mengingat jasa tokoh masa lalu
 - c. Mengumpulkan pajak
 - d. Memanggil hujan
10. Tradisi ini turun temurun karena.....
- a. Dipaksakan p emerintah
 - b. Memiliki nilai spiritual dan sosial
 - c. Gratis
 - d. Wajib dilakukan sekolah



Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan sejarah terbentuknya tradisi Mupunjung!
2. Apa hubungan Cakradita dan Kyai Bodas dalam konteks tradisi ini?
3. Bagaimana Islam mempengaruhi bentuk Mupunjung saat ini?
4. Mengapa masyarakat masih mempertahankan tradisi Mupunjung
5. Jelaskan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mupunjun



DAFTAR PUSTAKA

- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123-130.
- Fadhilla, S. N., Mayakania, N. D., & Suryamah, D. (2019). Akulturasi Dan Perubahan Budaya Ritual Misalin Di Cimaragas, Ciamis. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 73-88.
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi Tradisi Mupunjung Situs Lengkong Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(1).
- Fauzi, A. R., & Fauzian, Y. (2023). Kopi Godog Sebagai Kearifan Lokal dalam Tradisi Mupunjung Situs Lengkong Desa Sukadana Kabupaten Ciamis. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 6(2).
- Firmansyah, Deni. (2020). Kontekstualisasi Tradisi Mapag Bulan dalam Masyarakat Sunda. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(1).
- Firmanto, C., & Yuliani, D. (2025). TRADISI MAPAG RAMADHAN DI KABUPATEN CIAMIS DALAM PERSPEKTIF PARTISIPATIVE GOVERNANCE. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 325-337.
- Hendaryan, R., Agustini, R., & Bila, S. (2025). Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu

- Ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 597-619.
- Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*,
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal upacara adat Ngikis di situs Karangkamulyan kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11 (1), 97-113.
- Hidayatuloh, S., Musaddad, A. A., & Ediyono, S. (2021). NGIKIS Traditional Ceremony in Ciamis Regency (Study of Meaning, Value of Local Wisdom and Its Relevance in Historical Learning at MAN 2 Ciamis). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10136-10147.
- Humaeni, Ahmad. (2018). Tradisi Keagamaan Masyarakat Sunda Priangan: Kajian Makna dan Transformasi Ritual. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 16(2).
- Pajriah, S., & Dewi, M. S. (2019). Upacara Adat “Merlawu” di Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(2), 195-208.
- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1).
- Rohmana, Jajang A. (2015). Islam Sunda dalam Tradisi Lokal: Dialektika Pesantren dan Budaya Priangan. *Sosiohumaniora*, 17(3).
- Rostiyati, A., Suwardi Alamsyah, A. A., & Merlina, N. (2024, May). Rajah on Ngikis Ceremony in Karangkamulyan Site. In *Proceedings of the 4th International Conference of*



Local Wisdom (Incolwis 2022) (Vol. 833, p. 125). Springer Nature.

Shavab, OAK, & Yani, FA (2022). Ngarumat Tradisi, Ngamumule Sajarah: Memaknai Kearifan Lokal Tradisi Misalin di Cimaragas sebagai Bagian Dari Strategi Penguatan Karakter Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* , 3 (2), 177-186.

Suryani, Nenden. (2014). Transformasi Tradisi Islam Lokal di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).

Suryani, Y., & Fahmi, RFM (2021). Tradisi Misalin, Situs Bojong Salawe Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* , 2 (1), 60-82.

Wijayanti, Y., & Wulan, A. (2019). Tradisi Nyepuh Di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(2), 181-194.

GLOSARIUM

Mapag Ramadhan:Tradisi masyarakat Ciamis untuk menyambut bulan suci Ramadhan melalui kegiatan keagamaan, kebudayaan, dan sosial seperti pawai, doa bersama, serta kegiatan pembersihan diri lahir dan batin.

Misalin:Tradisi “salin diri” atau membersihkan diri dari sifat buruk menjadi baik, dilakukan menjelang Ramadhan melalui pembersihan makam dan lingkungan, serta ritual yang dilakukan di Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe.

Ngikis:Upacara adat memagar singgasana Raja di Karangkamulyan menggunakan bambu, serta memagari diri dari hawa nafsu buruk menjelang Ramadhan. Termasuk akulturasi unsur Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal.

Merlawu:Tradisi masyarakat Kertabumi berupa ziarah, beber sejarah, dan makan bersama hasil pertanian (lalawuh), sebagai penghormatan kepada leluhur dan penyambutan Ramadhan.

Nyepuh:Prosesi membersihkan diri menggunakan air keramat dari Hutan Geger Emas, dilakukan menjelang Ramadhan sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin.

Ngadamar / Ngabanyu Urip:Ritual menyalakan damar (lentera) sebagai simbol 25 kebaikan. Ngabanyu Urip berarti “air kehidupan,” yaitu air dari tujuh mata air yang digunakan dalam kuramasan.

Kuramasan:Prosesi penyiraman atau “siraman suci” menggunakan air tujuh mata air sebagai simbol penyucian diri, sering dilakukan pada anak-anak peserta Misalin.



Tawasulan:Doa bersama untuk leluhur, meliputi pembacaan fatihah, tahlil, dan doa-doa sebagai bentuk penghormatan dan memohon keberkahan menjelang Ramadhan.

Pamidangan:Area tempat masyarakat berkumpul sebelum memulai prosesi Misalin, termasuk kuramasan dan tawasulan.

Parung Ayu:Tempat menampung air dari tujuh mata air ke dalam Gentong Kencana dalam ritual Misalin sebelum digunakan untuk kuramasan.

Beber Sajarah:Kegiatan membacakan kembali sejarah kerajaan Galuh dan asal-usul desa Kertabumi dalam tradisi Merlawu.

Balakecrakan:Makan bersama setelah prosesi Merlawu, menggunakan makanan hasil pertanian seperti umbi-umbian dan nasi sebagai simbol kebersamaan.

Cai Sanusantara:Air yang diambil dari berbagai mata air di Tatar Galuh, digunakan dalam ritual Ngikis untuk wudu atau membasuh diri.

Kuncen:Penjaga situs keramat yang memimpin ritual-ritual adat, seperti pembacaan rajah dan prosesi doa dalam Misalin dan Ngikis.

Ki Lengser:Tokoh adat yang berperan menyambut tamu kehormatan pada Upacara Ngikis, biasanya diiringi arak-arakan masyarakat.

Patepung Rasa:Prosesi penyatuan air dari berbagai mata air dalam upacara Ngikis, sebagai simbol penyucian diri.



Gunungan Buah:Rangkaian buah-buahan berbentuk kerucut setinggi ±2,5 meter yang menjadi simbol kemakmuran dalam upacara Ngikis.

Tumpeng:Makanan berbentuk kerucut yang dibuat dari nasi beserta lauk-pauk, dibawa dalam arak-arakan upacara Ngikis sebagai sesaji dan simbol syukur.

Rajah Pamunah:Doa dalam bahasa Sunda kuno yang dibacakan kuncen pada upacara Ngikis sebagai pembuka ritual penyucian.

Lalawuh:Istilah dalam tradisi Merlawu yang merujuk pada makanan hasil pertanian, seperti umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Munggahan:Kegiatan makan bersama dan saling memaafkan sebelum Ramadhan, hadir dalam tradisi Merlawu dan Misalin.



KUNCI JAWABAN

BAB 1 – MAPAG RAMADHAN

Pilihan Ganda

1. B = Menyambut bulan Ramadhan dengan kesiapan lahir batin
2. C = Sarana memahami dinamika sosial & keagamaan
3. B = Pawai budaya
4. C = Menjemput
5. A = Islam dan budaya lokal
6. C = Gotong royong
7. C = Situs Karangkamulyan
8. B = Mengganti atau membersihkan diri
9. C = Misalin
10. A = Keagamaan dan sosial

Esai

1. Mapag Ramadhan memadukan budaya Sunda dan Islam sebagai persiapan spiritual.
2. Pawai budaya menjadi simbol kegembiraan dan pelestarian tradisi.
3. Nilai: gotong royong, religius, kebersamaan.
4. Dilestarikan melalui pelaksanaan rutin dan pengajaran ke generasi muda.
5. Penting untuk pendidikan karena membentuk identitas dan karakter sosial.



BAB 2 – MISALIN

Pilihan Ganda

1. B = Mengganti dari kotor menjadi bersih
2. B = Situs Cipta Permana Prabudigaluh Salawe
3. B = Sya'ban
4. C = Ngadamar / Ngabanyu Urip
5. C = Tujuh mata air
6. B = Abah Latif
7. B = Gotong royong dan religius
8. B = Siraman anak-anak
9. B = Sanghyang Cipta Permana
10. A = Memiliki nilai religius & budaya

Esai

1. Misalin berasal dari ajaran leluhur terkait penyucian diri.
2. Air tujuh mata air melambangkan kesucian & keberkahan.
3. Nilai sosial: gotong royong, kebersamaan, kerukunan.
4. Pemerintah mendukung lewat promosi & fasilitas.
5. Mengandung kearifan lokal: penghormatan leluhur & harmoni manusia-alam.



BAB 3 – MERLAWU

Pilihan Ganda

1. A = Lalawuh
2. B = Desa Kertabumi
3. D = Secanata
4. A = Beber sejarah
5. B = Prabu Dimuntur
6. B = Makan bersama
7. C = Kesenian tradisional Gunung Susuru
8. C = Menghormati leluhur & menyambut Ramadan
9. B = Tahun 2011
10. B = Berkaitan dengan Kerajaan Galuh

Esai

1. Merlawu berasal dari kisah Secanata dan penghormatan Prabu Dimuntur.
2. Beber sejarah penting sebagai pendidikan.
3. Balakecrakan memperkuat kebersamaan.
4. Seni tradisional melestarikan budaya lokal.
5. Tradisi penting karena ada hubungan dengan Kerajaan Galuh.



BAB 4 – NGIKIS

Pilihan Ganda

1. C = Menyirami
2. C = Situs Karangkamulyan
3. A = 150 tahun lalu
4. A = Islam, Hindu, kepercayaan lokal
5. A = Nagawiru
6. C = Pupuhu
7. B = Menyatukan air dari berbagai sumber
8. C = Berwudu / menyucikan diri
9. A = Pencak silat & kuda lumping
10. C = Bernilai budaya & religius

Esai

1. Ada akulturasi budaya lokal, Hindu, dan Islam.
2. Air senusantara bermakna persatuan & kesucian.
3. Nilai sosial: kerjasama & kebersamaan.
4. Kesenian tradisional menambah daya tarik budaya.
5. Tradisi dipertahankan karena nilai sejarah & religius.



BAB 5 – NYEPUH

Pilihan Ganda

1. A = Membersihkan diri
2. B = Hutan Geger Emas
3. A = Prabu Cakradita
4. A = Menentukan waktu ritual
5. A = Cahaya dalam kegelapan
6. C = Kebersihan
7. C = Makam leluhur
8. B = Makan bersama
9. A = Ziarah & doa
10. C = Membuka peluang usaha

Esai

1. Air Geger Emas dianggap suci & membawa berkah.
2. Nalekan menentukan waktu ritual.
3. Gotong royong terlihat dalam persiapan ritual.
4. Nyepuh menjaga lingkungan dan sumber air.
5. Ziarah ke makam tokoh leluhur sebagai penghormatan dan doa.



BAB 6 – MUPUNJUNG

Pilihan Ganda

1. A = Munjung
2. B = Mengunjungi makam leluhur
3. C = Situs Salawe
4. B = Cakradita
5. B = Kesalahpahaman
6. B = Meminta sesuatu kepada sosok adi kodrati
7. B = Tawasul & doa
8. A = Religi & sejarah
9. B = Mengingat jasa tokoh masa lalu
10. B = Bernilai spiritual & sosial

Esai

1. Mupunjung berasal dari kebiasaan leluhur Panjalu berziarah.
2. Cakradita adalah tokoh utama dalam tradisi ini.
3. Islam mempengaruhi ritual hingga menjadi doa & tawasul.
4. Dilestarikan karena nilai spiritual & sejarah.
5. Nilai budaya: menghormati leluhur, menjaga sejarah, spiritualitas masyarakat.



BIOGRAFI PENULIS

Muhamad Rizky Aditya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh, Ciamis. Saat ini menempuh pendidikan S1 semester tiga. Ia memiliki minat pada kajian budaya lokal, terutama mengenai peran tradisi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Ciamis. Karyanya berjudul “Mengenal Tradisi Mapag Ramadhan Kabupaten Ciamis”, di mana ia berkontribusi sebagai penulis.

Dadan Koswara adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh, Ciamis. Saat ini menempuh pendidikan S1 semester tiga. Ia memiliki minat pada kajian budaya lokal, terutama mengenai peran tradisi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Ciamis. Karyanya berjudul “Mengenal Tradisi Mapag Ramadhan Kabupaten Ciamis”, di mana ia berkontribusi sebagai penulis.

Fikri Ahmad Maulana merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh Ciamis. dan saat ini berada pada semester tiga.

Denddy Rayhan garland susanto atau yang biasa di panggil denddy adalah seorang mahasiswa pada universitas galuh yang sedang menempuh pendidikan di semester tiga, memiliki hobi membaca dan membuat puisi.

Dewi Komalasari adalah seorang mahasiswa program Studi Pendidikan sejarah di Universitas Galuh, Ciamis. Saat ini, sedang menempuh pendidikan pada semester tiga.

Mutiara alia nafilah adalah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh, Ciamis. Dan sedang menempuh pendidikan pada semester tiga.

Syehan Syahid Maulana adalah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh. Sedang menempuh pendidikan pada semester tiga.

Luthfi Cahya Nugraha adalah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Galuh, Ciamis. Sedang menempuh Pendidikan semester tiga.



MAPAG RAMADHAN

Harmoni Budaya dan Spirit Keagamaan
Masyarakat Ciamis

Ramadhan selalu datang membawa cahaya—bukan hanya bagi hati, tetapi juga bagi tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Di Kabupaten Ciamis, datangnya bulan suci tidak sekadar ditandai oleh pergantian waktu, melainkan disambut dengan beragam tradisi yang sarat makna. Mulai dari Mapag Ramadhan, Misalin, Merlawu, Ngikis, Nyepuh, hingga Mupunjung, setiap tradisi menghadirkan warna tersendiri dalam merawat kebersamaan dan spiritualitas.

Buku ini mengajak pembaca menyelami kekayaan budaya masyarakat Ciamis dalam menyambut Ramadhan. Di balik setiap prosesi, tersimpan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan tentang gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kepedulian sosial, serta kesiapan lahir dan batin memasuki bulan penuh ampunan.

Melalui bahasa yang ringan dan mengalir, buku ini tidak hanya menghadirkan cerita tentang tradisi, tetapi juga menggugah kesadaran bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan dalam harmoni. Tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan jembatan yang menghubungkan generasi, memperkuat identitas, dan menjaga kebersamaan di tengah perubahan zaman.

Mapag Ramadhan adalah ajakan untuk mengenal, memahami, dan merawat warisan budaya sebagai bagian dari perjalanan spiritual kita. Sebab dalam setiap tradisi, selalu ada doa yang dipanjatkan dan harapan yang ditiptikan.



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-634-239-345-1



9 786342 393451